

WARNA-WARNA DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Semiotika Roland Barthes)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Dwi Nur Fitriyani

NIM. 1904026112

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

WARNA-WARNA DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Semiotika Roland Barthes)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Dwi Nur Fitriyani

NIM. 1904026112

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Nur Fitriyani
NIM : 1904026112
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwasanya skripsi dengan judul :

**“WARNA-WARNA DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)”**

Secara keseluruhan merupakan hasil karya penulis pribadi. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 14 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



Dwi Nur Fitriyani

NIM : 1904026112

HALAMAN PERSETUJUAN

WARNA-WARNA DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Oleh :

Dwi Nur Fitriyani

NIM. 1904026112

Semarang, 14 Mei 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 197705022009011020

Pembimbing II

Mutma'inah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwi Nur Fitriyani

NIM : 1904026112

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Warna-Warna Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Mei 2024

Disetujui oleh:

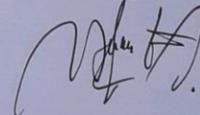
Pembimbing I



Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 197705022009011020

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

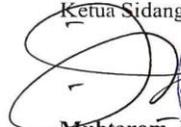
Nama : Dwi Nur Fitriyani

NIM : 1904026112

Judul : Warna-Warna Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 05 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 05 Juni 2024

Ketua Sidang/Penguji

Muhtarom, M. Ag
NIP. 196906021997031002

Penguji Utama I


Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag
NIP. 197710202003121002

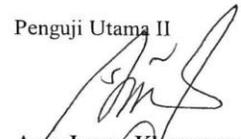
Pembimbing I


Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

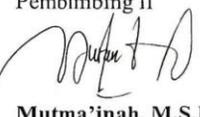
Sekretaris Sidang/Penguji


Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Penguji Utama II


Agus Imam Kharomen, M. Ag
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II


Mutma'inah, M.S.I
NIP. 198811142019032017

MOTTO

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا
وَعَرَابِيٌّ سُودٌ ﴿٢٧﴾

“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”

(Q.S Fāṭir: 27)¹

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah Kemenag in Ms. Word, Juz 22*, (2019), h. 437

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan pedoman dari "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Berikut penjelasan dari pedoman tersebut:

A. Konsonan Tunggal

Pada sistem penulisan transliterasi Arab, bunyi konsonan adakalanya dilambangkan dengan memakai huruf, tanda dan ada pula menggunakan huruf dan tanda. Berikut tabel penulisan transliterasi dari konsonan tunggal:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	he
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab terbagi menjadi dua bagian yaitu *monoftong* atau vokal tunggal dan *diftong* atau vokal ganda.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal (*monoftong*) mempunyai simbol berupa harakat atau tanda, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i

ُ	Dhammah	u	u
---	---------	---	---

Contoh :

- خَلَقَ - *kholaqo*
- كَتَبَ - *kutiba*
- تَكْفُرَ - *takfuru*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (ganda) di dalam Bahasa Arab memiliki lambang berupa gabungan huruf dan gerakan, huruf yang ditransliterasikan juga berbentuk gabungan huruf diantaranya yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

- يَوْمَ - *yauma*
- بَيْنَكُمْ - *bainakum*

C. Maddah (Vokal Panjang)

Maddah atau vokal panjang memiliki lambang berupa harakat dan huruf, huruf dan tanda, adapun transliterasinya diantaranya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ - *qāla*
- قَامَ - *qāma*
- عَظِيمَ - *'azīm*

- رَسُولٌ - *rasūlu*

D. Ta' Marbutah

Terdapat dua transliterasi untuk ta' marbutah yakni:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat imbuhan harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya yakni "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat imbuhan harakat sukun, transliterasinya yakni "h". Penulisan transliterasi berlaku untuk ta' marbutah yang berada di akhir kata tunggal maupun di gabungan dua kata (kata yang menggunakan kata sandang "al"). Ketentuan penulisan ini tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah terserap dalam bahasa Indonesia, semisal zakat, shalat, atau sebagainya kecuali dikehendaki lafal aslinya.

Contoh:

- الْمَدْرَسَةُ النَّوِيَّةُ - *al-madrasatul tsanawīyatu*
- يَوْمَ الْقِيَامَةِ - *-yaumil qiyamah*
- كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ - *-karāmah al-auliya'*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid berisi tulisan aksara Arab dengan lambang sebuah tanda. Tanda Syaddah atau Tasydid ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang mirip dengan huruf karakter Syaddah.

Contoh:

- رَبَّنَا - *- rabbanā*
- الرَّحِيمِ - *- ar-rahīmi*
- إِلَهِكَ - *- iyyaka*

F. Kata Sandang

Dalam penulisan transliterasi Bahasa Arab kata sandang ditandai dengan huruf, yaitu ال, adapun penulisan transliterasi ini dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiyah ditransliterasikan berdasarkan dengan bunyi yang ada, yakni huruf “i” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang terdapat di depan dan juga sesuai dengan bunyi yang asli.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun diikuti huruf qamariyah, kata sandang tersebut ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan juga terhubung dengan sempurna.

Contoh:

- | | |
|----------------|----------------------|
| - الرَّجُلُ | - <i>ar-rajulu</i> |
| - الْقَلَمُ | - <i>al-qalamu</i> |
| - السَّمَوَاتُ | - <i>as-samawātu</i> |
| - الشَّمْسُ | - <i>asy-syamsu</i> |

G. Hamzah

Hamzah memiliki transliterasi berupa postrof, tetapi ini hanya berlaku untuk hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Sedangkan hamzah pada awal kata memiliki lambang tersendiri, karena dalam aksara Arab berbentuk Alif.

Contoh:

- | | |
|-------------|-------------------|
| - إِنَّ | - <i>inna</i> |
| - النَّوْعُ | - <i>an-nau'u</i> |
| - تَأْخُذُ | - <i>ta'khuzu</i> |

H. Penulisan Kata

Setiap kata fa'il, isim dan huruf selalu ditulis secara terpisah. Hanya terdapat beberapa kata tertentu yang penulisannya menggunakan huruf Arab yang biasanya digabungkan dengan kata lain karena huruf atau vokalnya sudah dihilangkan,

sehingga penulisan kata-kata tersebut juga digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ - *innallāha māshobirin*
- النَّصَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ - *annādhofātu minal- alīman*

I. Huruf Kapital

Meskipun huruf kapital tidak dikenal dalam kaidah penulisan bahasa Arab, akan tetapi huruf capital juga digunakan dalam transliterasi. Suatu kaidah yang terjadi pada EYD juga terjadi pada huruf kapital, semisal huruf kapital untuk menulis huruf awal nama diri dan penulisan kalimat. Apabila kata sandang mendahului nama pribadi, maka huruf pertama kata sandang ditulis dengan huruf yang sama dari kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - *Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn*
- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - *Wama muhammādu ṭilla rāsul*

Kapitalisasi pada kata Allah hanya terjadi apabila aksara Arabnya lengkap, dan apabila aksara tersebut digabungkan dengan kata lain sehingga huruf atau fungsinya dihilangkan, maka tidak menggunakan huruf kapital.

Contoh:

- لِلَّهِ أَمْرٌ جَمِيعًا - *lillāhi āmrun jamīan*
- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - *Allāhū ghōfūrun rahīm*

J. Tajwid

Bagi seseorang yang ingin lancar membaca, panduan transliterasi ini merupakan bagian penting dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, instruksi transliterasi ini diperkenalkan bersama dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat Iman dan Islam, berkat rahmat dan taufik-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari zaman kegelapan hingga zaman kebahagiaan, semoga kita senantiasa mendapat syafaat beliau di dunia maupun di akhirat.

Skripsi berjudul “Warna-Warna Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes)” ini dapat terselesaikan dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata 1(S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Terselesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunannya tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag dan M. Shihabuddin, M.Ag, selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan kesempatan dalam mengambil judul skripsi ini.
4. Bapak Ulin Ni’am Masruri, MA serta Ibu Mutmai’nah, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing saya yang sudah banyak meluangkan waktu juga pikiran untuk selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Kepada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang sudah membekali banyak ilmu hingga penulis bisa menuntaskan kepenulisan skripsi.

6. Keluarga yang amat saya sayangi, kedua orang tua saya Bapak Imam Rofi'i dan Ibu Maryati yang tanpa Do'a serta ridhanya saya tidak akan melewati banyak hal terutama menyelesaikan skripsi ini. Juga kakak saya Eko Prasetyo yang selalu memberikan do'a, support dan kepercayaan penuh kepada penulis agar penulis mampu menyelesaikan dalam menempuh studinya. Serta keluarga besar saya dengan motifasinya yang selalu memberikan semangat.
7. Kepada Bapak Kyai H. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah selaku pengasuh PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo, beserta keluarga besar *ndalem* yang senantiasa mendoakan dan memberikan ridha dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Kepada segenap guru-guru saya yang dahulu telah mengajar dan mendoakan penulis baik guru saat di sekolah formal maupun non formal.
9. Teman-teman IAT angkatan 2019, khususnya IAT-C, yang telah menemani proses belajar dari awal hingga terakhir penulis belajar di kampus kita.
10. Teman-teman Grup Lulos Ngabdi Lillahi Aamin, Nurul Izzah, Lia Barokatus S, Popi Dwi Jayanti, Muzayyanatul Fadlilah yang telah menjadi teman sharing pembelajaran dari bertemunya di awal PBAK sampai penyelesaian skripsi ini. Teman-teman KKN Telu Likur, Paradise Friends, Nasikhatus Syifa dan teman-teman Kepak, Ineke Candra S, Grup Senja, as-Shofa, serta keluarga Al-Hikmah yang selalu memberikan semangat.
11. Seluruh teman saya juga pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dan mendukung, yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Balasan dari penulis hanyalah ucapan *jazākumullāh khairan katsīran*.

Akhir kalimat, penulis sangat sadar jika karya ini masihlah jauh daripada kalimat sempurna, namun harapan kedepannya skripsi ini bisa bermanfaat terhadap orang banyak.

Semarang, 14 Mei 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dwi Nur Fitriyani', with a horizontal line underneath. There are small decorative marks above the letters 'i' and 'y'.

Dwi Nur Fitriyani

NIM. 1904026112

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II WARNA DAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES.....	14
A. Ruang Lingkup Warna.....	14
1. Pengertian Warna.....	14
2. Klasifikasi Warna	15
3. Karakter dan Perlambangan Warna	16
4. Penggunaan Warna Sebagai Simbol	19
5. Warna dalam Khazanah Islam	20

B. Semiotika Roland Barthes	23
1. Pengertian Semiotika	23
2. Biografi Roland Barthes	26
3. Teori Semiotika Roland Barthes.....	27
4. Tahapan Penerapan Semiotika Roland Barthes dalam Al-Qur'an.....	30
BAB III PENAFSIRAN WARNA-WARNA DALAM AL-QUR'AN.....	33
A. Warna-Warna Dalam Al-Qur'an	33
B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Warna Dalam Al-Qur'an.....	34
1. Putih.....	34
2. Hitam	41
3. Hijau.....	45
4. Kuning	48
5. Merah	52
6. Biru	54
BAB IV WARNA-WARNA DALAM AL-QUR'AN PENDEKATAN SEMIOTIKA	
 ROLAND BARTHES.....	57
A. Pemaknaan Warna-Warna dengan Semiotika Roland Barthes	57
B. Pesan yang Terkandung pada Ayat-Ayat tentang Warna.....	83
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97

ABSTRAK

Warna menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Warna merupakan salah satu alat komunikasi bagi manusia sebagai tanda dan simbol yang mempunyai banyak makna. Al-Qur'an juga menyinggung tentang warna baik secara langsung maupun tidak. Pemaknaan warna dalam al-Qur'an bisa saja bermakna denotasi maupun makna konotasi baik maupun buruk. Serta dalam setiap ayat-ayat al-Qur'an tentunya mengandung pesan-pesan yang akan disampaikan kepada pembacanya terutama ayat tentang warna-warna. Permasalahan ini membuat penulis mengangkat tema terkait warna menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis guna mengungkapkan warna sebagai suatu tanda yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis memetakan kajian menjadi dua rumusan masalah yaitu Bagaimana pemaknaan warna-warna dalam al-Qur'an pendekatan semiotika Roland Barthes dan Bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tentang warna.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat kajian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Warna-warna termaktub dalam al-Qur'an sebanyak enam macam yaitu putih, hitam, hijau, kuning, merah dan biru yang tersebar dalam 29 ayat. Analisis semiotika ini dilakukan melalui dua tingkatan, yaitu tingkat pemaknaan denotasi, dan tingkat pemaknaan konotasi yang akan menghasilkan pesan-pesan ideologi yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dalam kajian warna menggunakan analisis semiotika Roland Barthes ini menghasilkan bahwa *pertama*, makna warna-warna dalam al-Qur'an meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. *Kedua*, ayat-ayat tentang warna mengandung pesan dari segi aqidah, segi akhlak, dan segi hikmah, serta keanekaragaman warna yang ada di alam semesta dan termaktub dalam al-Qur'an merupakan bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah SWT yang patut disyukuri.

Kata kunci: *Warna, Semiotika Roland Barthes, Pesan yang Terkandung*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warna menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Sumber warna di bumi berasal dari matahari dengan pancaran gelombang elektromagnetik yang setiap siangnya menyinari bumi. Pada malam hari, berkurangnya cahaya matahari menjadi sebab kegelapan tanpa warna.¹ Warna memiliki fungsi sebagai alat komunikasi manusia dengan dunia luar untuk mengenali dan merekam suatu objek yang dilihatnya. Menurut psikologis, warna tidak hanya suatu fenomena alam yang dapat diamati keindahannya oleh manusia, warna juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang bahkan warna membantu seseorang untuk memahami segala sesuatu di sekitarnya dan menjadi suatu identitas dan karakteristik dari suatu objek sesuai pandangan seseorang yang melihatnya. Sebagai contoh, langit berwarna biru biasanya menandakan cuaca yang cerah atau panas dan pemandangan saat matahari yang tampak berwarna kemerahan di barat yang menandakan matahari akan terbenam. Bahkan, para filosof dan ilmuwan menggunakan warna sebagai alat bantu penyembuhan.²

Selain terkait dengan spektrum warna, warna juga memiliki hubungan yang erat dengan simbol, lambang, tanda, kebudayaan, perasaan, keindahan dan aspek lainnya. Penggunaan warna dapat memberikan identitas terhadap suatu hal. Warna dapat berfungsi sebagai suatu simbol maupun hanya sebatas penyegar bagi mata manusia, hal itu tergantung cara penggunaannya. Pemaknaan warna sebagai suatu simbol juga dapat berubah dalam kondisi dan tempat yang berbeda. Diantara fungsi warna sebagai simbol yakni penggunaannya dalam ranah negara, institusi, politik dan

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang, LIPI, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2015), h. 99.

² Jane Struthers, *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna untuk Menyembuhkan dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 10.

lain sebagainya baik itu sebagai logo, lambang, bendera maupun identitas lainnya. Contohnya, bendera kebangsaan Indonesia yang berwarna merah-putih, dapat diartikan dengan merah sebagai simbol keberanian, dan putih sebagai simbol kesucian. Pada masyarakat modern, penggunaan warna sebagai simbol lainnya yaitu untuk keamanan dan keefektifan kerja. Contohnya, rambu-rambu lalu lintas yang terdiri dari tiga warna yaitu merah, kuning, dan hijau yang digunakan untuk mengatur jalan dan keselamatan lalu lintas di persimpangan jalan. Warna merah memiliki arti berhenti, warna kuning berarti hati-hati, dan warna hijau yang berarti aman atau jalan. Selain itu, penggunaan warna dalam suatu ungkapan-ungkapan seperti “minggu yang kelabu”, kelabu dalam kalimat tersebut bukan berarti warna yang dapat dilihat mata, tetapi warna abu-abu yang diartikan sebagai kesedihan atau kabar duka yang dialami oleh banyak orang karena suatu kejadian yang terjadi pada hari minggu tersebut.³

Menurut ajaran filsafat budaya Jawa yang bersumber dari ajaran spiritual Sunan Kalijaga, warna digunakan sebagai simbol untuk melambangkan beberapa nafsu, di antaranya yaitu warna hitam yang digunakan sebagai simbol nafsu lawwamah, warna merah sebagai simbol nafsu amarah, warna kuning sebagai nafsu sufiah, dan warna biru sebagai nafsu mutmainah.⁴

Selain itu, warna juga menjadi salah satu unsur keindahan dalam kehidupan. Allah SWT telah menciptakan warna di alam semesta untuk menambah keindahan alam-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۗ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿١٧٤﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿١٧٥﴾

³ Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, (Bandung: Penerbit ITB, 2002), h.168.

⁴ Husen Hendriyana, *Rupa Dasar Nirwana: Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual*, (Yogyakarta: Andi, 2019), h. 141.

Artinya: “Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat”. (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁵ (Q.S Fāthir/35: 27-28)

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa Allah SWT yang telah menciptakan berbagai ragam warna dan bentuk di alam semesta ini, baik pada tumbuhan, buah-buahan, hewan, manusia, serta gunung. Dengan ayat tersebut, tentunya Allah memiliki tujuan yang akan disampaikan kepada manusia sebagai makhluk yang di anugerahi akal dan pikiran, yakni agar manusia selalu mengingat akan keagungan kekuasaan-Nya, dapat mengambil pelajaran dan hikmah serta dapat mengembangkan ilmu tentang warna dan kemanfaatannya.⁶

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, dalam kitabnya dijelaskan bahwa pada dasarnya warna (اللون) hanya mencakup dua warna yakni warna hitam dan putih, dan macam-macam warna lainnya merupakan turunan dan campuran dari dua warna tersebut. Kata “warna” tidak hanya diartikan sebagai warna saja, tetapi juga memiliki arti jenis, bentuk, macam, ragam, corak dan variasi. Seperti dalam penggalan ayat *لَوْنَهَا تَمْرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا* dalam surah Fāthir ayat 27, yang artinya tanaman yang beraneka macam warnanya. Warna dalam ayat tersebut bisa menunjukkan baik warna asli dari tanaman, bentuk-bentuk dari tanaman, maupun jenis tanamannya.⁷

Warna (لون) dalam al-Qur’an secara langsung disebutkan sebanyak sembilan kali yang terdapat dalam lima surah, di antaranya penyebutan warna dengan kata *لَوْنَهَا* sebanyak dua kali yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah: 69, kata *الْوَانِكُمْ* sebanyak satu

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah..* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah Kemenag in Ms. Word, Juz 22*, (2019), h. 437

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang, LIPI, *Manfaat Benda-Benda...*h. 99.

⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Gharībīl Qur’ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Juz 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), h. 449.

kali dalam Q.S ar-Rūm: 22, kata **أَلْوَنُهُ** sebanyak empat kali dalam Q.S an-Nahl: 13 dan 69, Q.S Fāthir: 28, Q.S az-Zumar: 21, kata **أَلْوَانُهَا** sebanyak dua kali dalam Q.S Fāthir: 27.⁸

Al-Qur'an yang memiliki isi dan kandungan tiada batas sebagai inspirasi dan petunjuk bagi kehidupan juga menyebutkan beberapa macam warna di dalamnya yakni sejumlah enam warna, di antaranya yaitu putih, hitam, hijau, kuning, dan merah serta biru.⁹ Penyebutan warna tersebut tersebar dalam 29 ayat yang terdapat dalam 21 surah pada al-Qur'an. Warna-warna tersebut adakalanya digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan suatu hal tertentu dalam al-Qur'an, adakalanya hanya digunakan sebagai penggambaran terhadap suatu objek saja. Pada setiap warna dalam al-Qur'an memiliki pemaknaan masing-masing yang berbeda. Terdapat ayat tentang warna yang memiliki makna terkait kehidupan di dunia, ada juga terkait dengan kehidupan di akhirat serta ada yang bermakna denotatif maupun konotatif. Sebagaimana contoh, warna putih dalam surah Yūsuf ayat 84 digunakan sebagai simbol ekspresi, yakni:

﴿وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَٰ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ﴾

Artinya: “Dia (Ya‘qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).”¹⁰

Warna putih tersebut diartikan sebagai ekspresi yang menunjukkan kesedihan Nabi Yaqub ketika kehilangan Nabi Yusuf. Di ayat lain, putih digunakan sebagai simbol kemukjizatan Nabi Musa.¹¹

⁸ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an al-Karim*, (Dar al-Fikr, 1971), h. 753.

⁹ Khairunnas Jamal, dkk, “Warna Dalam Al-Qur’an Perspektif Fakhr Al-Din Al-Razi”. dalam jurnal Aqlam, Vol. 5, No. 2, (2020), h. 154.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 245

¹¹ Abd Aziz, “Refresentasi Semiotika Al-Qur’an (Analisis Simbol Warna Putih)”, dalam jurnal MUMTAZ, Vol. 5, No. 01, (Jakarta: Institut PTIQ, 2021), h. 64-65.

Warna-warna sebagai simbol dalam al-Qur'an juga relevan jika dikaji menggunakan analisis semiotika. Hal tersebut berdasarkan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan Allah SWT kepada makhluk-Nya lewat perantara malaikat Jibril yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Semiotika merupakan cabang keilmuan modern yang isi pembahasannya berfokus pada sistem tanda. Secara luas, semiotika juga dapat diartikan sebagai studi sistematis terkait produksi ataupun interpretasi tanda atau simbol, langkah kerja, dan kegunaannya dalam kehidupan manusia. Tanda sangat dekat dengan manusia, karena dalam kehidupan manusia banyak dipenuhi oleh tanda, lewat perantara tanda-tanda tersebut kehidupan dapat dinilai lebih efisien. Bagi manusia, tanda-tanda dapat menjadi perantara untuk menyampaikan suatu pesan, berkomunikasi dengan sesamanya, serta proses pemahaman yang lebih baik terhadap dunia.¹²

Teori semiotika pada awalnya sering digunakan dalam mengkaji karya sastra, sebab karya sastra menggunakan bahasa sebagai cara pengarangnya mengekspresikan diri, dan bahasa sendiri merupakan sistem tanda yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Kemudian perkembangan di era modern, teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce digunakan dalam pemaknaan terhadap teks al-Qur'an yakni untuk memahami dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an.¹³ Semiotika ini dapat diterapkan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an karena di dalam al-Qur'an terdapat tanda-tanda seperti diantaranya yakni huruf atau kata, kalimat dan totalitas struktur di dalamnya. Hal ini menunjukkan seluruh wujud al-Qur'an merupakan serangkaian tanda-tanda yang memiliki makna.

Salah satu teori semiotika yang dapat diterapkan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yaitu semiotika Roland Barthes, yang merupakan penganut dan

¹² Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an (Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 1-2.

¹³ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an...*, h. 2.

pengembang dari semiotika Ferdinand de Saussure. Jika teori Ferdinand hanya berhenti pada hubungan penanda dan petanda sebagai makna konotatif, Roland Barthes menganggap hal tersebut masih terdapat pada tingkat makna denotatif, dan Barthes melanjutkan konsentrasinya pada makna konotatif dan makna mitos yang muncul dari hubungan antara tanda denotatif dan konotatif tersebut.¹⁴

Metode semiotika ini menurut penulis tidak kalah penting jika diaplikasikan dalam memahami sejumlah ayat yang berkenaan dengan warna, melihat warna merupakan salah satu alat komunikasi bagi manusia yang memiliki tanda atau simbol di dalamnya, sehingga tanda-tanda dari warna tersebut dapat dimaknai sebagai suatu hal. Maka dari itu penulis akan mencoba menggali lebih dalam lagi mengenai makna warna-warna dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dengan judul penelitian: **“Warna-Warna dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan warna-warna dalam al-Qur'an dengan semiotika Roland Barthes ?
2. Bagaimana pesan yang terkandung pada ayat-ayat tentang warna dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan warna-warna dalam al-Qur'an dengan semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tentang warna.

¹⁴ Nasrul Syarif, “Pendekatan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an”, dalam jurnal An-Nida' (STAI Luqman Al-Hakim).

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap keilmuan yang berkaitan dengan pemahaman makna warna-warna dalam al-Qur'an dalam kajian semiotika terutama pada jurusan al-Qur'an dan tafsir.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan informasi terhadap sejumlah penelitian yang serupa dikemudian hari.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan rujukan dan tinjauan dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun tujuannya selain untuk membantu penulis sebagai rujukan, juga untuk dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut terbagi menjadi dua variabel yaitu terkait warna dan Roland Barthes. Berikut penelitian terkait warna:

Pertama, Skripsi berjudul *Simbolisasi Warna Hijau Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*.¹⁵ Skripsi yang ditulis oleh Farikhatul Khoiriyah ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengungkap makna simbol warna hijau dalam al-Qur'an. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat delapan ayat yang mengandung kata *khādira* atau hijau. Ayat-ayat tersebut dibagi menjadi dua klasifikasi yakni lima ayat yang berkaitan dengan dunia dengan tema warna hijau pada tumbuhan, bumi, kayu, dan tangkai gandum. Kemudian tiga ayat yang berkaitan dengan akhirat dengan tema seluruhnya membahas tentang penghuni surga. Sementara warna hijau dengan analisis semiotika Pierce menghasilkan beragam warna yakni ketenangan atau keteduhan, energi, pertumbuhan, kesuburan, kenikmatan, kedamaian dan kehidupan. Sebagai contoh pemaknaan warna hijau dalam skripsi ini yakni kata *khādira* dalam Q.S al-An'ām ayat 99 yang mengandung

¹⁵ Farikhatul Khoiriyah, "*Simbolisasi Warna Hijau dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Sanders Pierce)*", *Skripsi*, (Kediri: IAIN Kediri, 2022).

tema tumbuhan. Karena ayat ini menjelaskan tentang proses pertumbuhan tumbuhan atau tanaman dari berupa biji hingga menjadi pohon yang berbuah. Dan manusia dapat mengambil manfaat dari tumbuhan tersebut berupa sumber makanan yang dapat dikonsumsi, dan hal tersebut memberikan energi dan kekuatan tubuh. Sehingga warna hijau dimaknai sebagai pertumbuhan dan energi. Meskipun skripsi ini memiliki persamaan tema kajian dengan skripsi penulis, tetapi skripsi ini hanya mengkaji warna hijau, sedangkan penulis keseluruhan warna.

Kedua, Skripsi berjudul *Refresentasi Semiotika Al-Qur'an (Analisis Simbol Warna Putih)*.¹⁶ Artikel jurnal yang ditulis oleh Abd Aziz ini meneliti tentang signifikansi dan representasi warna dalam al-Qur'an dalam perspektif semiotika. Warna yang dikaji dalam jurnal ini hanyalah warna putih dengan menggunakan pendekatan semiotik dasar. Dapat ditarik kesimpulan dari jurnal ini yaitu, bahwa warna putih disebut dalam al-Qur'an sebanyak sebelas kali dengan pemaknaan yang berbeda-beda, namun makna warna putih dalam jurnal menunjukkan bahwa semua bermakna positif. Karena tertulis dalam jurnal bahwa warna putih merupakan warna positif, misalnya merujuk pada konotasi positif yakni ketampanan bagi laki-laki dan kecantikan bagi perempuan, sebagaimana pada Q.S as-Ṣāfāt ayat 49, yang merefresentasikan wanita surga dengan warna putih. Meskipun memiliki persamaan pada metode dan pendekatan yang digunakan yaitu metode tematik dan semiotika, namun jurnal ini menggunakan semiotika dasar sedangkan penulis menggunakan semiotika Roland Barthes. Selain itu, dalam jurnal ini membatasi kajian pada satu warna yaitu putih sedangkan penulis mengkaji semua warna yang disebut dalam al-Qur'an.

Ketiga, Skripsi berjudul *Semiotika Warna Hijau Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.¹⁷ Artikel jurnal yang ditulis oleh Ardiansyah ini menggunakan Semiotika Roland Barthes dengan hasil kesimpulan adanya hubungan

¹⁶ Abd Aziz, "Refresentasi Semiotika Al-Qur'an..."

¹⁷ Ardiansyah, "Semiotika Warna Hijau dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)", Jurnal dalam Insyirah, Vol. 3, No. 1, (IAIN Pontianak, 2020).

antara warna, bahasa serta budaya dengan bukti adanya penggunaan warna hijau dalam penggambaran kebahasaan, penyebutan warna hijau dalam al-Qur'an sebanyak delapan kali dengan bentuk kata benda dan kata kerja. Kemudian pemaknaan warna hijau dalam analisis semiotika Roland Barthes yaitu warna hijau dengan artian tumbuh-tumbuhan, hijau yang berarti kayu basah, dan hijau yang berarti kemakmuran dan mempunyai makna kenikmatan dalam konteks ayat kisah Nabi Yusuf. Ardiansyah dalam jurnal ini mengambil 4 ayat tentang hijau untuk dianalisis yaitu Q.S al-Hajj ayat 63, Q.S Yāsin ayat 80, Q.S Yūsuf ayat 46 dan Q.S al-Kahfi ayat 31. Persamaan antara penelitian Ardiansyah dengan penulis yakni sama-sama mengkaji warna dalam al-Qur'an menggunakan metode tematik untuk menggumpulkan ayat dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Namun, jurnal ini hanya mengkaji satu warna yaitu hijau sedangkan penulis mengkaji semua warna yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, Skripsi berjudul *Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*.¹⁸ Skripsi yang ditulis oleh Hamdan Hidayat ini menggunakan metode tafsir tematik dalam penelitiannya. Hidayat dalam skripsinya mencoba untuk menemukan warna yang disebut dalam al-Qur'an dan mengungkapkan penggambaran warna tersebut serta simbolisasi warna tersebut. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa terdapat enam warna yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu merah, kuning, hijau, biru, hitam dan putih. Masing-masing warna tersebut memiliki penyimbolan yang berbeda-beda seperti contoh; warna merah yang menyimbolkan keindahan alam, warna kuning sebagai simbol penggambaran manusia di dunia dan juga simbol tumbuhan, warna hijau sebagai simbol bumi yang subur, warna putih sebagai simbol kemukjizatan nabi Musa, warna biru sebagai simbol keadaan manusia di hari akhir, serta warna hitam juga simbol penggambaran manusia di hari akhir. Meskipun skripsi yang ditulis oleh Hamdan Hidayat dan

¹⁸ Hamdan Hidayat, "*Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an(Kajian Tafsir Tematik)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2015).

penulis memiliki kesamaan kajian penelitian, yaitu sama-sama mengkaji semua warna yang ada dalam al-Qur'an namun penulis berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes.

Kemudian penelitian terkait variabel Roland Barthes sebagai berikut:

Skripsi berjudul *Konsep Syura' Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.¹⁹ Skripsi yang ditulis oleh Nafisah Innayari dan Fikru Jayyid ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna syura' dalam al-Qur'an. Fokus kajian dalam skripsi ini yaitu term *syura'* dalam Q.S Āli 'Imrān: 159 dan Q.S asy-Syura': 38. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa pada tingkat pertama atau makna denotasi dari kata *syura'* (musyawarah) yaitu mengambil madu atau pendapat, perembukan, dan perundingan. Proses pengambilan suatu pendapat yang bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan dengan prinsip keputusan bersama dan keadilan. Kemudian pada tingkat kedua, *syura'* merupakan sistem pemerintahan yang berdasarkan prinsip keadilan sebagai bentuk penolakan terhadap sistem pemerintahan yang monarki. Dan diperoleh makna mitos bahwa *syura'* (musyawarah) yaitu musyawarah merupakan sistem pemerintahan Islam yang memiliki keterkaitan dengan sistem demokrasi. Dimana sistem demokrasi adalah sistem pemerintahan di suatu negara yang berasaskan dari rakyat, untuk rakyat, dan oleh rakyat sebagai bentuk penolakan terhadap sistem monarki. Meskipun kedua sistem tersebut memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing.

*Jurnal berjudul Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos.*²⁰ Fokus penelitian ini yaitu lambang kantor pos Indonesia menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dimana lambang yang dikaji berupa seekor merpati terbang dengan pandangan ke depan dan bersayap garis lima kecepatan, *Globe*, dan warna *logo* oranye Pos. Dapat disimpulkan bahwa hasil

¹⁹ Nafisah Innayati, Fikru Jayyid H, "*Konsep Syura' Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)*", dalam *jurnal Contemplate*, Vol. 4, No. 1 Juni, (Sumsel: IAI Al-Quran Al-Ittifaqiah, 2023).

²⁰ Ahmad Riyadi S, dkk, "*Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos*" dalam *jurnal Seni Rupa*, Vol. 12, No. 01 Januari-Juni, (Universitas Negeri Medan, 2023).

dari penelitian ini yaitu Makna denotasi: kata “burung” yaitu sebagai gambaran dari sebuah burung yang memiliki sayap untuk terbang. Logo mempresentasikan jasa pengiriman karena sudah disepakati secara sosial. Makna konotasi: pada *logo* POS INDONESIA menunjukkan burung dengan latar gambar *globe* yang berarti burung sebagai alat transportasi surat menyurat pada zaman dahulu dan menandakan bahwa burung terbang tanpa hambatan, *globe* menandakan tentang rute atau tempat tujuan burung tersebut terbang yaitu dunia, yang artinya luas dan dapat menghubungkan berbagai negara. Kemudian tarikan garis sayap berarti sayap yang cepat yang artinya lambang tersebut memberikan pengalaman yang tidak terbatas dalam menjangkau dunia dengan cepat. Warna oranye bermakna burung yang petualang penuh dengan percaya diri dan energik. Selanjutnya makna mitos: berdasarkan sejarah dan budaya yang berkembang di Indonesia, burung diartikan sebagai pembawa berita atau pesan baik itu pesan baik. Dalam *logo* ini menggunakan burung merpati yang dianggap sebagai kesucian, kesetiaan dan hal-hal baik lainnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis paparkan, belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang semua macam warna dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan mengumpulkan data dari beberapa referensi kepustakaan baik berupa catatan, kitab tafsir, buku-buku, skripsi, jurnal serta sumber data lainnya yang berkaitan.²¹ Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis deskriptif-analisis. Dengan pendekatan kualitatif, data yang terkumpulkan nantinya akan dianalisis untuk kemudian dideskripsikan atau paparkan melalui kata-kata, bukan statistik.

²¹ Etta Mamang Sangadi dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 28.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *Qur'an Kemenag dan Terjemahannya* khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan warna-warna (Putih, Hitam, Hijau, Kuning, Merah dan Biru). Sedangkan sumber data sekunder diantaranya buku tentang Roland Barthes yakni *Elemen-Elemen Semiotologi*, kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Qur'ān al-Karīm*, *Al-Mu'jam Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, kitab tafsir terutama kitab *Tafsīr al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaīb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan *Tafsīr Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani, buku-buku lain, skripsi, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lainnya yang terkait dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Sehingga pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menghimpun berbagai informasi dari beberapa literatur yang berkaitan dengan tema. Dalam pengumpulan data, penulis menghimpun sejumlah ayat terkait tentang warna-warna dari kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi'. Dari hasil penelitian diperoleh enam macam warna yang disebut dalam al-Qur'an yakni putih, hitam, hijau, kuning, merah, dan biru yang nantinya terkait redaksi ayatnya akan dipaparkan di sub bab berikutnya.

4. Analisis Data

Pada sub ini merupakan tahap menelusuri dan menyusun data secara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis dengan mengambil langkah menentukan tema penelitian yakni warna-warna dalam al-Qur'an, kemudian menelusuri dan menghimpun data-data yang berkaitan dengan warna-warna dalam al-Qur'an (putih, hitam, hijau, kuning, merah, biru), mengidentifikasi, menghimpun referensi yang relevan, kemudian

menganalisisnya lebih dalam terhadap data tersebut. Dalam menganalisis warna-warna dalam al-Qur'an menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yakni menentukan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos yang terkandung dalam ayat tentang warna. Kemudian menarik kesimpulan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang sudah dilakukan guna menjawab rumusan masalah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran singkat terkait isi skripsi. Susunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan ruang lingkup warna sebagai simbol yang mencakup pengertian warna, klasifikasi warna, karakter dan perlambangan warna dan penggunaan warna sebagai simbol dalam kehidupan, serta memuat pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup kajian teoritis tentang pengertian semiotika, biografi Roland Barthes dan teori semiotikanya, serta tahapan penerapan teori Roland Barthes dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, berisikan mengenai data ayat-ayat tentang warna pada al-Qur'an, serta penafsiran atau pendapat mufassir terhadap ayat-ayat tersebut.

Bab keempat, berisikan hasil dari analisis penelitian yang telah dikaji yakni dengan menggunakan semiotika Roland Barthes mencakup makna denotasi dan konotasi warna-warna dalam al-Qur'an dan makna mitos atau pesan ideologi tentang warna-warna dalam al-Qur'an tersebut.

Bab kelima, bab kelima merupakan bab terakhir yakni penutup yang mencakup kesimpulan yang berisikan intisari dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

WARNA DAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Ruang Lingkup Warna

1. Pengertian Warna

Secara bahasa, warna dalam bahasa arab yaitu لَوْنٌ yang berasal dari kata (لَانَ-يَلْوُنُ-لَوْنٌ) yang berarti warna. Dalam kitab *Lisan al-Arab* karya Ibn Manzur, warna merupakan suatu hal yang berfungsi sebagai pembeda antara suatu benda dengan benda lainnya.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) warna diartikan sebagai kesan yang diperoleh mata dari pantulan cahaya terhadap benda-benda yang dikenainya, berarti juga sebagai corak rupa, golongan, corak dan ragam.² Sedangkan menurut Al-Raghib Al-Ashfahani dalam kitabnya yang berjudul *Mufradat fī Gharīb al-Qur'ān* , menyatakan bahwa warna merupakan sesuatu yang dapat dikenali berdasarkan dua warna dasar yaitu warna hitam dan warna putih, dan warna-warna lain yang merupakan turunan dan campuran dari kedua warna tersebut.³

Secara istilah, warna diartikan sebagai sebuah konsep yang dapat membantu mengetahui sifat berbagai objek serta mendefinisikannya dengan lebih tepat. Setiap benda yang hidup maupun yang mati tentu berwarna sehingga dapat dikenali.⁴ Dalam simbol-simbol grafis, warna digunakan untuk memperjelas maksud atau pesan yang akan disampaikan dari simbol-simbol tersebut.

Gagasan tentang warna bermula dari berbagai bidang keilmuan seperti bidang filosofi, seni, dan ilmu fisika serta kimia. Menurut ilmuwan fisika, warna bersumber atau berasal dari cahaya yang secara alami dapat diukur. Menurut

¹ Hamdan Hidayat, “*Symbolisasi Warna dalam Al-Qur'an(Kajian Tafsir Tematik)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2015), h. 21

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, dari <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 3 September 2023.

³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Juz 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 449

⁴ Harun Yahya, *Cita Rasa Seni Warna Ilahi*, (Bandung: Tatacipta, 2004), h. 16

ilmuwan kimia, warna merupakan pantulan cahaya ke mata manusia yang terdiri dari campuran warna yang bersifat pigmen (pewarna yang dapat larut dalam cairan pelarut). Terjadinya warna disebabkan adanya cahaya. Cahaya merupakan suatu kumpulan panjang gelombang elektromagnetik yang berasal dari sumber energi. Asal sumber energi kebanyakan dihasilkan dari cahaya putih matahari, bintang dan bulan sebagai cahaya alamiah. Api yang juga termasuk cahaya alamiah, sedangkan cahaya buatan muncul karena listrik yang mengubah energi menjadi sebuah radiasi elektromagnetik seperti pada lampu.⁵

Seorang ilmuwan fisika dari Inggris, Thomas Young berpendapat bahwa cahaya matahari terdiri dari beragam spektrum warna dengan variasi panjang gelombang yang berbeda, dan kehadiran warna berkaitan dengan daya penglihatan manusia. Gelombang cahaya yang dapat dilihat oleh mata manusia yakni cahaya dengan panjang gelombang antara 780 nano meter sampai 380 nano meter disebut juga warna yang terlihat (*visible light*), sementara warna yang tidak terlihat (*invisible light*) yakni gelombang warna ultra violet, gamma dan sebagainya.⁶

2. Klasifikasi Warna

Menurut Brewster, warna-warna yang ada di alam diklasifikasikan menjadi empat kelompok warna yakni warna primer, sekunder, tersier dan warna netral.⁷ Berikut penjelasan dari warna-warna tersebut, sebagai berikut:

a. Warna primer

Warna primer merupakan warna dasar atau warna utama yang tidak dicampur dengan warna-warna lainnya. Warna-warna primer ini yaitu warna merah, biru, dan kuning.

⁵ Wirania Swasty, *Serba-Serbi Warna: Penerapan Pada Desain*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 3

⁶ Husen Hendriyana, *Rupa Dasar Nirwana: Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual*, (Yogyakarta: Andi, 2019), h. 110

⁷ Wirania Swasty, *Serba-Serbi Warna: Penerapan...*, h. 13

b. Warna sekunder

Warna sekunder merupakan warna yang dihasilkan dari campuran atau gabungan dua warna primer dengan perbandingan yang sama. Yang termasuk dari warna sekunder yaitu warna jingga (campuran dari warna merah dan kuning), warna ungu (campuran dari warna merah dan biru), serta warna hijau (campuran dari warna biru dan kuning).

c. Warna tersier

Warna tersier merupakan warna yang dihasilkan dari campuran antara warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya warna toska yaitu campuran dari warna biru dan hijau, dan warna indigo atau nila yang merupakan campuran dari warna biru dan ungu.

d. Warna netral

Warna netral merupakan warna yang dihasilkan dari ketiga warna dasar dengan perbandingan yang sama. Warna ini biasanya sering muncul sebagai warna penyeimbang warna-warna kontras di alam. Hasil dari tiga campuran warna dasar tersebut biasanya akan menjadi warna hitam. Selain itu, ada juga warna putih.

3. Karakter dan Perlambangan Warna

Warna telah lama memiliki arti perlambangan atau simbol dalam kehidupan masyarakat. Berikut beberapa warna, karakternya dan arti perlambangannya secara umum:

a. Putih

Warna putih dapat ditemui dalam objek seperti air susu, kapas, kain kafan serta hasil percampuran dari semua warna cahaya yang menjadi putih. Putih memiliki karakter bersih, positif, cerah, tegas, dan mengalah. Putih melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, ketulusan, kejujuran, kedamaian, kelembutan, kebenaran dan kesederhanaan.⁸

⁸ Husen Hendriyana, *Rupa Dasar Nirwana.....*, h. 136

Bagi bangsa Cina warna putih sebagai lambang duka cita. Bagi bangsa Barat putih dikenakan oleh pengantin wanita, seperti halnya pada suku Sunda di Jawa Barat. Warna putih juga sebagai lambang cahaya, melambangkan kekuatan Maha Tinggi, kemenangan yang menaklukan kegelapan. Hal ini menggambarkan bahwa putih menjadi kebalikan dari hitam, sebagaimana ungkapan “hati yang putih” menandakan hati yang bersih dari sifat iri dan dengki.⁹

b. Hitam

Warna hitam berorientasi pada kegelapan malam dan ruang tanpa cahaya. Hitam memiliki karakter tegas dan mendalam. Hitam dilambangkan sebagai kekuatan yang gelap, lambang misteri, kesuraman, kesengsaraan, keburukan, bencana, keputusasaan, kesedihan, dan selalu diindikasikan sebagai kebalikan dari warna putih.

Secara umum warna hitam dijadikan sebagai lambang sifat negatif, seperti ungkapan ilmu hitam, kambing hitam, pasar gelap, dan daerah hitam. Namun warna hitam juga ada yang menunjukkan sifat positif seperti sikap tegas, formal, kukuh dan kuat.¹⁰ Serta tidak semua yang berwarna hitam itu diindikasikan dengan kegelapan atau keburukan.

c. Hijau

Warna hijau berorientasi pada hijaunya alam, tumbuhan, dan sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau memiliki karakteristik segar, muda, mentah, kehidupan dan harapan, tumbuh, dan energik. Warna hijau melambangkan keabadian, kesuburan, kebangkitan, keimanan, lingkungan, keseimbangan, keselarasan, kesegaran, kementahan dan keremajaan.¹¹ Menurut sejarah warna hijau merupakan warna yang mudah dilupakan dan dihindari, namun

⁹ Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya*, (Bandung: Penerbit ITB, 2002), h. 47-48

¹⁰ Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan....*, h. 48-49

¹¹ Husen Hendriyana, *Rupa Dasar Nirwana.....*, h. 135

dewasa ini semua orang sangat mengharapkan dunia ini hijau kembali akibat kerusakan alam.

d. Kuning

Warna kuning dapat terlihat dari fenomena penting dalam kehidupan manusia, yakni pancaran cahaya di bumi oleh sinar matahari dan emas sebagai kekayaan bumi. Karakter kuning yakni cerah, terang, dan ceria. Kuning dilambangkan sebagai kecerahan, keceriaan, kemenangan, kegembiraan, kelincahan, kemeriahan dan peringatan.

Di negara yang memiliki empat musim, kuning menandakan musim gugur karena saat musim itu dedaunan akan kering berwarna kuning kemudian berguguran. Kuning juga melambangkan kemuliaan dan ketulusan dalam hubungan antara manusia. Bagi bangsa Cina, kuning melambangkan kesultanan atau kekaisaran seperti halnya di Indonesia yakni digunakan sebagai warna payung kebesaran Sultan Keraton Yogyakarta sampai sekarang.

e. Merah

Warna merah berorientasi pada warna darah dan api. Warna ini memiliki karakteristik kuat, energik, semangat, berani, marah, bahaya, kekuatan, panas, perselisihan, dan kekejaman. Warna merah dianggap sebagai warna yang sangat kuat dan paling menarik perhatian. Selain putih, warna merah juga digunakan sebagai warna bendera kebangsaan Indonesia yang berarti kuat dan berani. Warna merah juga digunakan sebagai lambang tantangan.¹²

f. Biru

Warna biru berorientasi pada warna air laut dan langit. Biru memiliki karakteristik sejuk, dingin, pasif, sayu, sedih, tenang, mendalam, berkesan jauh dan cerah atau bersih. Warna ini melambangkan kepercayaan,

¹² Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan...*, h. 45-47

keyakinan, keagungan, kecerdasan, kesetiaan, perdamaian, keharmonisan, kesatuan, dan keamanan. Seperti istilah “Darah Biru” yang memiliki arti seseorang yang berasal dari keluarga bangsawan atau keturunan kerajaan, ningrat. Istilah ini juga telah dikenal sejak lama yakni di Spanyol yang kaum elitnya dikuasai oleh keluarga darah biru.¹³

4. Penggunaan Warna Sebagai Simbol

a. Warna sebagai simbol dalam tradisi masyarakat.

Warna sebagai simbol telah digunakan sejak zaman dahulu. Penggunaan warna pada masa lalu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat supernatural dan dikaitkan dengan kekuatan mistis tertentu yang menguasai elemen-elemen dari alam semesta.

Penggunaan warna sebagai simbol atau perlambangan masih digunakan pada beberapa masyarakat. Contoh penggunaan warna dalam makanan tradisional pada acara selamatan kelahiran anak yaitu bubur merah putih yang melambangkan keberanian dan kesucian, yaitu menyimbolkan harapan orangtua agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berani dan bertindak di jalan yang benar dan baik. Selain itu, warna merah putih yang ditemukan dalam cerita Jawa kuno atau legenda yaitu Bawang Merah dan Bawang Putih. Penggambaran karakter yang berbanding terbalik antara merah dan putih. Bawang Merah memiliki karakteristik buruk yaitu sifat iri dengki dan kasar. Sedangkan Bawang Putih memiliki karakter yang baik yaitu sifat sabar, jujur, ikhlas, dan halus. Dan dari cerita tersebut mengandung pesan moral bahwa yang seseorang yang selalu berbuat baik akan hidup dalam kebahagiaan.¹⁴

Pada masyarakat Jawa, di keraton Yogyakarta dan Solo kuning merupakan lambang kesultanan atau kekeratonan, yang digunakan sebagai warna payung kebesaran kedua kesultanan tersebut. Selain itu, penggunaan warna kuning

¹³ Husen Hendriyana, *Rupa Dasar Nirwana.....*, h. 135

¹⁴ Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan....*, h. 154

sebagai bendera yang dikibarkan saat ada orang yang meninggal. Warna kuning tersebut digunakan sebagai tanda kabar duka dan memudahkan seseorang dalam mencari rumah duka tersebut.¹⁵

b. Warna sebagai simbol dalam kehidupan modern

Pada masyarakat modern warna biasa digunakan sebagai simbol-simbol yang berhubungan dengan kepentingan umum seperti untuk memberi petunjuk arah, peringatan, serta perintah. Sebagai contoh, warna rambu-rambu lalu lintas yang digunakan sebagai petunjuk keselamatan lalu lintas di persimpangan jalan yakni warna merah yang artinya berhenti, warna kuning yang artinya hati-hati, dan warna hijau yang artinya jalan atau aman. Warna merah sebagai identitas mobil pemadam kebakaran sehingga mudah dikenali. Mobil ambulans yang dominan berwarna putih.

Tanda-tanda atau simbol dengan warna dianggap lebih efisien untuk pekerjaan yang bersifat harus segera daripada menggunakan huruf-huruf yang harus dibaca oleh seseorang karena dengan menggunakan warna-warna tertentu dapat memudahkan dalam mengidentifikasi benda atau maksudnya.¹⁶ Selain itu, warna sebagai simbol sering digunakan sebagai lambang, ikon, simbol suatu negara, partai politik serta instansi.

5. Warna dalam Khazanah Islam

Warna menurut Islam dapat memberikan sudut pandang nilai positif dalam seni lukis, seni kaligrafi, seni arsitektur Islam dan bentuk seni lainnya. Warna dan corak menjadi keindahan tersendiri dan memiliki daya tarik pada sebuah karya seni, selain itu memberikan peningkatan makna pada nilai khazanahnya.¹⁷

Menurut kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, al-Qur'an menyebut warna secara langsung sebanyak sembilan kali yang terdapat dalam lima surah. Penyebutan

¹⁵ Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan...*, h. 160

¹⁶ Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan...*, h.168

¹⁷ Achmad Ghazali S, *Warna dalam Islam, dalam Jurnal An-nida', Vol. 41, No. 1*, (Riau: UIN SUSKA, 2017), h. 63.

dengan lafaz لَوْنُهَا sebanyak dua kali dalam Q.S al-Baqarah: 69, lafaz أَلْوَانِكُمْ sebanyak satu kali dalam Q.S ar-Rūm: 22, lafaz أَلْوَانُهُ sebanyak empat kali dalam Q.S an-Nahl: 13, 69, Q.S Fāṭir: 28, Q.S az-Zumar: 21, lafaz أَلْوَانُهَا sebanyak dua kali dalam Q.S Fāṭhir: 27.¹⁸

Terdapat juga beberapa hadis Rasulullah SAW yang menyebutkan tentang warna-warna. Berikut hadis-hadis tersebut:

- a. HR. Bukhari no. 1273 (Shahih)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ

“Dari ‘Aisyah RA bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW dikafani dengan tiga pakaian berwarna putih, tidak ada padanya gamis dan juga sorban”.¹⁹

- b. HR. Bukhari no. 5826 (Shahih)

عَنْ سَعْدِ قَالَ رَأَيْتُ بِشِمَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَمِينِهِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بَيْضٌ يَوْمَ أُحُدٍ مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ وَلَا بَعْدُ

“Dari Sa’ad, dia berkata: “Aku melihat di tangan kiri Nabi SAW dan tangan kanannya dua laki-laki, keduanya mengenakan pakaian berwarna putih pada perang Uhud, aku tidak melihat keduanya sebelum dan sesudahnya”.²⁰

- c. HR. Ibnu Majah no. 2885 (Shahih)

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ فَالْبَسُوهَا وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ

“Dari Said bin Zubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baiknya baju kalian adalah baju putih. Maka pakailah oleh kalian dan kafanilah dengannya mayit-mayit kalian”.²¹

- d. HR. Nasa’i no. 2869 (Shahih)

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ الْمَكِّيُّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ بَعِيرٍ إِحْرَامٍ

¹⁸ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an al-Karim*, (Dar al-Fikr, 1971), h. 753.

¹⁹ Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar, *Fathul Baari Jilid 7*, terj. ‘Ali Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 94

²⁰ Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar, *Fathul Baari Jilid 28*, h. 575

²¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah 3*, terj. Iqbal, Mukhlis BM, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 276

“Dikabarkan kepada kami Qutaibah, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah bin ‘Ammar, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Az Zubair Al-Makki dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi SAW masuk ke Makkah pada saat penaklukan Makkah dengan mengenakan surban kepala berwarna hitam tidak untuk berhram”.²²

e. HR. Abu Daud nomor 2796 (Shahih)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُصْحِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبَشٍ أَقْرَنَ فَحِيلَ يَنْظُرُ فِي سَوَادٍ وَيَأْكُلُ فِي سَوَادٍ وَمَمْشِي فِي سَوَادٍ

“Dari Abu Sa’id, ia berkata: “Rasulullah SAW berkorban dengan seekor domba yang bertanduk dan kuat yang disekitar matanya berwarna hitam, juga mulut dan kakinya juga hitam”.²³

f. HR. Nasa’I no. 1571 (Shahih)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِيَادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي رَمَثَةَ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَحْضَرَانِ

“Dari Abi Rimtsah, dia berkata: “Aku melihat Rasulullah SAW berkhotbah dengan mengenakan dua selendang berwarna hijau”.²⁴

g. HR. Bukhari no. 3233 (Shahih)

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى } قَالَ رَأَى رُفْرَفًا أَحْضَرَ سَدَّ أَفْقَ السَّمَاءِ

“Telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Al-A’asyi, dari Ibrahim, dari ‘Alqamah, dari ‘Abdullah SAW tentang firman Allah Ta’ala pada An-Najm: 18 (Sungguh dia (Muhammad) telah melihat dari tanda-tanda Tuhannya yang besar). Dia berkata: “Beliau melihat tikar berwarna hijau menutupi ufuk langit”.

(Maksudnya yaitu malaikat Jibril AS membuka sayapnya sehingga menutupi ufuk langit).²⁵

h. HR. Abu Daud no. 4065 (Shahih)

حَدَّثَنَا إِيَادٌ عَنْ أَبِي رَمَثَةَ قَالَ انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي نَحْوِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُ عَلَيْهِ بُرْدَيْنِ أَحْضَرَيْنِ

²² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Al-Nasa’I Jilid 2*, Kitab Manasik Haji, terj. Fathurahman, Zuhdi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 484. Hadist yang serupa dapat dilihat juga pada: Ibnu Majah no. 2822; Muslim no. 1358.

²³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 2*, terj. Tajuddin Arief, Abdul Syakur AR, A. Rif’ai U, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 292.

²⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Al-Nasa’I Jilid 1*, h. 735

²⁵ Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar, *Fathul Baari Jilid 17*, h. 86

“Iyad telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Rimtsah berkata: “Aku pergi bersama bapakku untuk menghadap Rasulullah SAW, lalu aku melihat beliau mengenakan dua kain beludru berwarna hijau.”²⁶

- i. HR. Abu Daud no. 1883 (Hasan)

عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ يَعْلَى عَنْ يَعْلَى قَالَ طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَبِعًا بِرِدَائِهِ أَحْضَرَ

“Dari Ibnu Juraij, dari Ya’la berkata: “Rasulullah SAW melakukan thawaf dengan memasukkan kain ihramnya dari bawah ketiak kanan dan menutupi bahu yang kiri dengan kain hijau.”²⁷

- j. HR. Muslim no. 967 (Shahih)

حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جُعِلَ فِي قَبْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطِيفَةٌ حَمْرَاءُ قَالَ مُسْلِمٌ أَبُو جَمْرَةَ اسْمُهُ نَصْرُ بْنُ عِمْرَانَ وَأَبُو النَّيَّاحِ وَاسْمُهُ يَزِيدُ بْنُ حُمَيْدٍ مَا نَا بِسَرْحَسِ

“Abu Jamrah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Di dalam kuburan Nabi SAW diletakkan kain beludru berwarna merah”. Muslim berkata, Abu Jamrah namanya adalah Nashr bin Imran, sedangkan Abu at-Tayyah adalah Yazid bin Humaid, mereka berdua meninggal dunia di Sarakhsa”.²⁸

- k. HR. Bukhari no. 5848 (Shahih)

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوعًا وَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْهُ

“Telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Ishaq, dia mendengar al-Bara’ RA berkata: “Nabi SAW seorang yang berdada bidang (gagah), aku melihat beliau mengenakan pakaian merah, dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih bagus dari beliau.”²⁹

B. Semiotika Roland Barthes

1. Pengertian Semiotika

Istilah kata “*semiotika*” berasal dari kata *same* dari bahasa Yunani sama dengan *semiotikos* yang artinya penafsir tanda. Semiotika ini muncul sekitar tahun 1900-an yang kemudian dikenal sebagai suatu cabang keilmuan oleh masyarakat Eropa dan dunia dengan sebutan *semiotics*. Semiotika merupakan

²⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 2*, h. 813

²⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 1*, h. 725

²⁸ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim 5*, terj. Amir Hamzah, ed. Abu Jibrān, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 102

²⁹ Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar, *Fathul Baari Jilid 17*, h. 649

ilmu yang membahas tentang sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.³⁰ Istilah semiotik diperkenalkan oleh Hippocrates (460-337 SM), seorang ilmuwan medis Barat. Yakni berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang artinya penunjuk (*mark*) atau suatu tanda (*sign*) fisik.³¹

Berdasarkan istilah Yunani tersebut, semiotik secara umum merupakan sebuah tanda-tanda atau simbol-simbol dari bagian sistem kode yang difungsikan sebagai alat komunikasi dan informasi. Semiotik terdiri dari tanda-tanda visual dan verbal serta semua tanda yang dapat digunakan dan diterima oleh semua indera manusia ketika tanda tersebut membentuk suatu kode untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan secara tersurat di setiap aktivitas dan perilaku manusia.³²

Semiotika memiliki peranan yang signifikan dalam pemikiran komunikasi karena mempelajari tentang keberadaan tanda dan simbol. Dalam bidang semiotika mencakup serangkaian teori yang membahas tentang cara tanda-tanda menginterpretasikan diri dalam bentuk objek, gagasan, situasi, emosi atau perasaan dan hal-hal lainnya yang terletak di luar diri.³³

Semiotika muncul sebagai studi khusus yang membahas tentang sistem tanda dan termasuk dalam studi kajian modern dikenalkan oleh tokoh sentral semiotika yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Ferdinand De Saussure menggunakan istilah semiologi untuk menyebut semiotika, menurutnya semiologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang peran tanda, struktur, jenis, dan relasi-relasi tanda dalam fungsi dan cara kerjanya dalam suatu

³⁰Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an (Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner)*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), h. 99.

³¹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 7.

³² Hani Taqiyya, "*Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name Of God*", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 22.

³³ Durrotun Yatimah, "*Narasi Kisah Ya'jūj Ma'jūj Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)*", *Tesis*, (Semarang: UIN Walisongo, 2023), h. 41

masyarakat dan tanda menjadi suatu bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri.³⁴

Sementara menurut Charles Sanders Peirce, semiotika merupakan sebuah hubungan diantara suatu tanda dan objek serta makna. Menurut Charles Morris, semiotik merupakan suatu proses tanda yakni proses ketika sesuatu tersebut adalah tanda bagi beberapa organisme.³⁵

Umberto Eco, ahli semiotik kontemporer mengartikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tanda, baik itu produksi tanda ataupun sistem tanda yakni segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengganti sesuatu yang lain secara signifikan. Menurutnya semiotika juga dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang suatu cara untuk berbohong, karena apabila sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk berbohong, maka sebaliknya sesuatu itu tidak dapat digunakan untuk jujur, dan sederhananya sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk apapun juga.³⁶

Sementara Alex Sobur menyatakan bahwa terdapat istilah lain yang juga sama dengan semiotika dan semiologi yakni, semasiologi, sememik, dan semik. Semua istilah tersebut merujuk pada studi ilmu yang mempelajari arti atau makna dari sebuah tanda.³⁷

Oleh karena itu, semiotika disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda dan simbol. Ilmu ini memandang bahwa fenomena sosial dan budaya merupakan sekumpulan tanda-tanda dan simbol, sehingga dalam hal ini semiotika dianggap sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki makna³⁸ serta bagaimana peran, cara kerja tanda dalam kehidupan sebagai penyampai suatu

³⁴ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an...*, h. 100

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 12.

³⁶ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an (Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 25

³⁷ Zainuddin Soga dan Hadirman, *Semiotika Signifikasi*, dalam *jurnal AQLAM Vol. 3, No. 1*, (IAIN Manado, 2018).

³⁸ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode.....*, h. 9

makna yang dapat dipahami oleh manusia yang menggunakannya. Sebagai contoh ada seseorang yang dimintai persetujuan kemudian ia menggelengkan kepalanya. Hal tersebut dipahami sebagai tanda ketidaksetujuan. Maka, dapat dimaknai sebagai tanda penolakan.

2. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang ahli semiotika yang berasal dari Prancis. Barthes dilahirkan tepatnya pada tanggal 12 November 1915 di Cherbourg, Prancis.³⁹ Ia dibesarkan di kota Bayonne. Ayahnya bernama Louis Barthes dan ibunya Henriette Binger, seorang keluarga menengah Protestan. Ketika Barthes berusia belum genap satu tahun ayahnya meninggal dunia dalam sebuah pertempuran sebagai perwira angkatan laut. Setelah ayahnya meninggal, ia diasuh oleh ibunya dibantu oleh kakek dan neneknya.

Ibunya bekerja sebagai penjilid buku dengan gaji kecil, kemudian ketika usianya sembilan tahun, ia dan ibunya pindah ke Paris. Pada tahun 1943-1947, ia mengidap sakit tuberkulosa (TBC) dan dirawat di rumah sakit di Pyreness dan sanatorium Alps. Barthes menghabiskan waktu istirahatnya untuk membaca dan mempelajari banyak hal terutama tentang Marxisme dan Eksistensialisme Sarte, sampai akhirnya ia dapat menerbitkan karya pertamanya yaitu sebuah artikel tentang Andre Gide. Ia kembali ke Paris setelah satu tahun dan melanjutkan studinya dalam bidang bahasa Latin, sastra Klasik (Romawi dan Yunani) dan Prancis di Universitas Sorbonne.

Barthes pernah mengajar di Bukarest, Rumania dan Kairo, Mesir dalam bidang bahasa dan sastra Prancis. Ia juga pernah bekerja dan mengabdikan diri pada Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah (*Centre National de Recherche Scientifique*) di bidang sosiologi dan leksikologi dalam pelbagai penelitian. Pada tahun 1956, Barthes menemukan dan mempelajari buku karya Ferdinand de

³⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah, (Yogyakarta: Basa Basi, 2017), h. 160

Saussure sampai tertarik dengan pemikiran Saussure. Kemudian ia berhasil menyatakan pemikiran tentang semiologinya yang penerapannya berbeda dengan ilmu linguistik. Barthes menjadi seorang profesor dalam bidang semiologi leterer di *Colegge de France*. Sebelumnya ia pernah menjadi asisten dan direktur studi sekaligus mengajar sosiologi simbol, tanda, dan kritik semiotika serta representasi kolektif. Karya-karya ilmiahnya terus berkembang dan meluas sampai masa keemasannya. Pada tahun 1980, Barthes di usianya yang ke-64 meninggal dunia karena kecelakaan tertabrak mobil di Paris.⁴⁰

Karya-karya Roland Barthes dan beberapa bukunya yang telah menjadi bahan rujukan ilmiah dalam bidang semiotika di Indonesia. Berikut beberapa karya-karyanya antara lain:

- a. *“Le degree zero de l’écriture”*(1953), atau “Nol Derajat di Bidang Menulis”, *“Writing Degree Zero”* (1977) terjemahan dalam bahasa Inggris. Buku ini berisi tentang kritik terhadap kebudayaan Borjuis.
- b. *“Michelet”*(1954).
- c. *“Mythologies”* (1957) atau “Mitologi-Mitologi”.
- d. *“Critical Essays”*(1964).
- e. *“Elements Of Semiology”*(1964) atau “Unsur-Unsur Semiologi”. Buku kecil yang berisi tentang prinsip-prinsip linguistik dan relevansinya dalam bidang-bidang lain.
- f. *“The Fashion Mode System”*(1967) atau “Sistem Mode”.⁴¹

3. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh semiotika yang menjadi penganut Ferdinand De Saussure yang menjadi tokoh sentral semiotika. Barthes menyebut kajian semiotika dengan nama semiologi. Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam semiotika, yakni suatu

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 63-64.

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 65

tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Hubungan yang terjadi antara petanda dan penanda selalu menghasilkan sesuatu yang bersifat *arbitrer* (berubah-ubah atau tidak tetap). Dengan kata lain, suatu makna yang dihasilkan dari sebuah tanda atau simbol yang sifatnya tidak tetap, dapat berubah dalam kondisi dan tempat yang berbeda.

Teori semiotika Barthes merupakan suatu pengembangan dari teori semiotika yang dikenalkan oleh Ferdinand De Saussure dan Barthes mengimplementasikan dalam konsep budaya. Jika menurut Saussure tanda terdiri dari penanda dan petanda, apabila kedua tanda tersebut dihubungkan akan menghasilkan makna, maka dalam pandangan Barthes makna yang ditemukan tersebut masih terletak pada tingkat pertama (makna denotasi). Sedangkan Barthes melanjutkan pencarian makna pada tingkat kedua yaitu makna konotasi dan mitos.

Roland Barthes menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari sebuah sistem tanda yang mencerminkan ragam asumsi dari suatu masyarakat tertentu pada waktu tertentu.⁴² Barthes berpendapat bahwa tanda juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang didalamnya mengandung makna konotasi untuk mempertegas nilai ideologi mayoritas yang ada dalam masyarakat. Konotasi diartikan sebagai makna yang memiliki tanda di dalamnya yang fleksibel terhadap kondisi apapun.⁴³

Konsep narasi semiotika yang ditawarkan oleh Roland Barthes cenderung kepada pembentukan sebuah makna. Secara garis besar, semiotika Barthes mencakup tiga aspek pembahasan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Teori semiotikanya memiliki dua tingkatan dalam pemaknaan suatu tanda yang disebut juga dengan konsep tingkat pertama dan tingkat kedua. Pada tingkat pertama nantinya akan menghasilkan makna denotasi. Selanjutnya, tingkat kedua akan

⁴² Durrotun Yatimah, “Narasi Kisah Ya’juj Ma’juj....”, h. 16

⁴³ Abdul Fatah, “Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Ashabul Fil”, dalam jurnal *Al-Tadabbur*, Vol. 5, No. 2, (UIN SUKA Yogyakarta, 2019), h. 139

menghasilkan makna konotasi. Untuk menemukan makna pada tingkat kedua, peneliti harus mengacu pada tanda yang telah ditemukan pada tingkat pertama. Kemudian makna konotasi dalam tingkat kedua dapat dikembangkan menjadi makna yang lebih luas yang nantinya akan menghasilkan pesan ideologi yang terkandung di dalamnya atau disebut juga dengan makna mitos⁴⁴

Sistem pemaknaan tanda pada tingkat pertama yakni makna denotasi yang penanda suatu tandanya memiliki tingkat konvensi tinggi, dengan arti semua orang sepakat terhadap makna tersebut. Makna denotasi merupakan makna harfiah atau makna sesungguhnya dari suatu kata, atau makna yang biasa ditemukan dalam sebuah kamus, atau fenomena yang dapat dilihat oleh panca indera, juga dapat diartikan sebagai deskripsi dasar. Proses signifikasi makna denotasi biasanya merujuk pada penggunaan kata atau bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang dinyatakan. Sebagai contoh, Lampu lalu lintas (*Traffic Light*), Secara denotasi dimaknai sebagai lampu yang memiliki warna merah, kuning, dan hijau dan berada di jalan raya.

Sementara pemaknaan tanda pada tingkat kedua, makna konotasi memiliki keterbukaan makna dalam suatu tanda. Konotasi meliputi bagian dari penanda, petanda, dan proses penyatuan makna tingkat pertama yaitu denotasi ke dalam tanda yang kedua atau signifikasi.⁴⁵ Pada tingkat kedua memiliki tujuan untuk menemukan makna-makna yang tersembunyi dalam suatu tanda dan memungkinkan interpretasi yang luas. Makna konotasi dapat diartikan sebagai makna yang tersirat dalam suatu tanda, atau makna-makna kultural yang muncul karena adanya sejarah budaya dalam pemakaian kata tersebut sehingga terjadi keberagaman dan pergeseran makna, namun tetap melekat pada tanda atau simbol tersebut. Sebagai contoh, secara konotasi lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap warna lampunya memiliki makna masing-masing,

⁴⁴ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an (Pengenalan....)*, h. 144

⁴⁵ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi....*, h. 128.

yakni warna merah menandakan harus berhenti, kuning yang menandakan hati-hati, dan hijau yang artinya jalan atau menandakan untuk melanjutkan perjalanan.⁴⁶

Barthes melanjutkan sistem pemaknaannya pada tahap makna mitos atau pesan yang dihasilkan dari makna konotasi. Dalam hal ini, petanda konotasi merupakan bagian dari ideologi yang memiliki komunikasi dan terhubung dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan bentuk pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang berasal dari makna konotasi menjadi sesuatu yang dinilai alamiah. Barthes memberikan konsep istilah dalam menemukan mitos pada suatu tanda, yakni *form*, *concept*, dan *signification*. Pertama, form merupakan tanda denotasi dari tingkat pertama yang kemudian akan menjadi *concept* yang merupakan petanda (*signified*) baru. Pada tingkat kedua yaitu makna konotasi, kemudian makna konotasi secara mendalam memiliki makna yang terhubung dengan ideologi budaya yang menyatu dengan masyarakat tertentu secara alamiah disebut juga dengan istilah *signification* atau dapat dimaknai dengan makna mitos. Mitos merupakan pesan yang di dalamnya mengandung nilai ideologi. Oleh karena itu, mitos berada sebagai makna paling akhir dan sifatnya lebih konvensional. Dan tahap pemaknaan ini merupakan kekhasan dan inti dari semiotika Roland Barthes.⁴⁷

4. Tahapan Penerapan Semiotika Roland Barthes dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kumpulan simbol yang di dalamnya terdapat berbagai interaksi dialektika antara penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) dalam al-Qur'an yaitu bentuk teks dalam bahasa Arab yang mencakup: kata, kalimat, ayat, surah serta struktur lainnya yang saling berhubungan. Sementara

⁴⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 14

⁴⁷ Muhammad Afi, "*Makna Dayq Al-Sadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), h. 25

petanda (*signified*) dalam al-Qur'an yaitu konsep atau segi mental yang ada dibalik penanda al-Qur'an.⁴⁸

Penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam al-Qur'an meliputi tiga tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan pertama, pencarian makna denotasi

Tingkatan pertama dalam teori semiotika Roland Barthes yakni pada tahapan ini atau disebut juga analisis bahasa. Tahap pencarian makna denotasi merupakan langkah untuk mencari makna terkait simbol atau tanda yang akan dikaji dalam al-Qur'an yakni makna harfiah (makna sesungguhnya) dari tanda tersebut, atau sesuai dengan kamus, atau deskripsi dasar yang tampak dari ayat tersebut, atau interpretasi para mufassir.

Sebagai contoh penerapan semiotika Roland Barthes terhadap konsep *syura'* (musyawarah) dalam al-Qur'an yaitu pada Q.S Āli 'Imrān: 159 dan Q.S asy-Syura': 38. Tahap pertama diperoleh hasil bahwa *syura'* bermakna mengambil madu atau pendapat, perembukan, dan perundingan. Proses pengambilan suatu pendapat yang bertujuan untuk mendapat kemaslahatan berdasarkan prinsip keputusan bersama dan keadilan.⁴⁹

b. Tahapan kedua, pencarian makna konotasi

Pada pencarian makna tingkatan kedua ini, langkah yang perlu dilakukan yaitu mencari makna konotatif atau makna-makna tersembunyi yang berkaitan dengan konteks tanda-tanda dalam ayat al-Qur'an yang akan dikaji, dengan merujuk pada *asbab al-nuzul* ayat terkait jika ditemukan sebabnya dan cerita sejarah kebudayaan Arab terkait turunnya ayat yang akan dikaji. Jika tidak ditemukan, dapat merujuk pada penafsiran para mufassir yang juga menjelaskan tentang makna tersirat dari ayat-ayat tersebut. Pencarian kajian historis Arab ini dapat dengan melihat konteks ayat *makkiyah* dan *madaniyah*,

⁴⁸ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an (Pengenalan....)*, h. 115.

⁴⁹ Nafisah Innayati, Fikru Jayyid H, "*Konsep Syura' Dalam....*", h. 46

serta dapat juga dari ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya, seperti munasabah ayat dan sebagainya.⁵⁰ Makna konotasi berkaitan dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah dari balik ayat tersebut.

Sebagai contoh pada makna konotasi, *syura* '(musyarawah) merupakan sistem pemerintahan yang berdasarkan prinsip keadilan sebagai bentuk penolakan terhadap sistem pemerintahan yang monarki.⁵¹

c. Tahapan ketiga, pencarian makna mitos

Selanjutnya, pencarian makna mitos atau pesan ideologi yang terkandung dalam tanda-tanda yang dikaji. Untuk mencapai tahapan ini, peneliti harus sudah melakukan pembacaan teks menggunakan dua analisis tahapan sebelumnya. Menurut Barthes mitos merupakan sistem komunikasi dan sebuah pesan. Secara khusus, mitos merupakan perkembangan makna konotasi yang melekat pada suatu masyarakat, atau mayoritas masyarakat yang memberikan makna konotasi tertentu terhadap suatu hal, yang kemudian makna tersebut akan menjadi makna mitos seiring berjalannya waktu. Mitos juga dapat diartikan sebagai makna yang membudaya atau pesan ideologi yang terdapat dalam simbol warna yang akan disampaikan kepada pembaca.⁵²

Sebagai contoh makna mitos dalam kata *syura* '(musyarawah) yaitu musyawarah merupakan sistem pemerintahan Islam yang memiliki keterkaitan dengan sistem demokrasi. Dimana sistem demokrasi adalah sistem pemerintahan dalam suatu negara yang berasaskan dari rakyat, untuk rakyat, dan oleh rakyat sebagai bentuk penolakan terhadap sistem monarki. Meskipun kedua sistem tersebut memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing.⁵³

⁵⁰ Muhammad Afi, "*Makna Dayq Al-Sadr....*", h. 28-29

⁵¹ Nafisah Innayati, Fikru Jayyid H, "*Konsep Syura' dalam....*", h. 46

⁵² Muhammad Afi, "*Makna Dayq Al-Sadr....*", h. 28-29

⁵³ Nafisah Innayati, Fikru Jayyid H, "*Konsep Syura' dalam....*", h. 46

BAB III

PENAFSIRAN WARNA-WARNA DALAM AL-QUR'AN

A. Warna-Warna Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, terdapat enam macam-macam warna dalam al-Qur'an dengan beberapa bentuk kata yakni warna putih, hitam, hijau, kuning, merah, dan biru dengan jumlah keseluruhan 29 ayat yang tersebar dalam 21 surat.¹

Putih disebut dalam al-Qur'an sebanyak dua belas kali yang terdapat dalam 11 surah dengan enam bentuk penyebutan kata. Dalam bentuk fi'il yaitu lafaz اَبْيَضْتُ sebanyak dua kali terdapat dalam Q.S Āli 'Imrān: 107, Yūsuf: 84, lafaz تَبْيِضُ sebanyak satu kali dalam Q.S Āli 'Imrān: 106. Dalam bentuk isim yaitu lafaz الْأَبْيَضُ sebanyak satu kali dalam Q.S al-Baqarah: 187, lafaz بَيْضَاءُ sebanyak enam kali dalam Q.S al-A'rāf: 108, Ṭāhā: 22, as-Syu'arā': 33, an-Naml: 12, al-Qaṣaṣ: 32, dan as-Ṣāfāt: 46, lafaz يَبِيضُ sebanyak satu kali dalam Q.S Fāṭir: 27.²

Hitam disebut dalam al-Qur'an sebanyak tujuh kali yang terdapat dalam 6 surah dengan enam bentuk penyebutan kata. Dalam bentuk fi'il yaitu lafaz تَسْوَدُ dan اسْوَدَّتْ dalam Q.S Āli 'Imrān: 106. Dalam bentuk isim yaitu lafaz الْأَسْوَدِ dalam Q.S al-Baqarah: 187, lafaz سَوْدُ dalam Q.S Fāṭir: 27, lafaz مُسْوَدًّا sebanyak dua kali dalam Q.S an-Nahl: 58, Q.S az-Zukhruf: 17, dan lafaz مُسْوَدَّةً dalam Q.S az-Zumar: 60.³

Hijau disebut dalam al-Qur'an sebanyak delapan kali yang terdapat dalam 7 surah dengan enam bentuk penyebutan kata. Penyebutannya hanya dalam bentuk isim yaitu lafaz خَضِرًا sebanyak satu kali dalam Q.S al-An'am: 99, lafaz الْأَخْضَرَ sebanyak satu kali dalam Q.S Yāsin: 80, lafaz خُضِرَ sebanyak tiga kali dalam Q.S Yūsuf: 43, Q.S Yūsuf: 46, dan Q.S ar-Rāhmān: 76, lafaz خُضِرُ Q.S al-Insān: 21, lafaz

¹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Fikr, 1971).

² Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li...*, h. 173.

³ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li...*, h. 455.

خُضْرًا dalam Q.S al-Kahf: 31, dan lafaz مُخْضَرَّةٌ sebanyak satu kali dalam Q.S al-Hajj: 63.⁴

Kuning disebut dalam al-Qur'an sebanyak lima kali yang terdapat dalam 5 surah dengan tiga bentuk penyebutan kata. Penyebutannya hanya dalam bentuk isim yaitu lafaz صَفْرَاءٌ sebanyak satu kali dalam Q.S al-Baqarah: 69, lafaz صَفْرٌ sebanyak satu kali dalam Q.S al-Mursalāt: 33, dan lafaz مُصْفَرًّا sebanyak tiga kali dalam Q.S ar-Rūm: 51, Q.S az-Zumar: 21, dan Q.S al-Hadīd: 20.⁵

Sementara merah dan biru hanya disebut dalam al-Qur'an sebanyak satu kali. Merah menggunakan bentuk isim dengan lafaz حُمْرٌ dalam Q.S Fāṭir: 27.⁶ Biru juga dalam bentuk isim dengan lafaz زُرْقًا dalam Q.S Ṭāhā: 102.⁷

Untuk lebih memudahkan, penulis mencoba menampilkan ayat-ayat yang berkaitan dengan warna di dalam al-Qur'an serta berbagai macam bentuk penyebutan lafaznya dengan menggunakan tabel sebagaimana yang ada pada bab lampiran.

B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Warna Dalam Al-Qur'an

Dalam bab penafsiran, penulis membatasi dengan tidak membahas secara keseluruhan ayat tersebut karena agar pembahasan tidak terlalu melebar dan memudahkan fokus pembahasan serta karena terdapat beberapa ayat yang memiliki isi kandungan yang sama. Oleh karena itu, penulis mencukupkan pada penafsiran ayat-ayat yang akan dijadikan data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Putih

Berikut penafsiran terkait warna putih dalam al-Qur'an:

- a. Q.S Yūsuf(12) ayat 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُونُسَفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Artinya: “Dia (Ya‘qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih

⁴ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li...*, h. 287-288.

⁵ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li...*, h. 503.

⁶ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li...*, h. 268.

⁷ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li...*, h. 405.

karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).”⁸

Imam al-Rāzī menjelaskan dalam tafsirnya mengenai “dan kedua mataya menjadi putih karena sedih”, membagi menjadi dua aspek penjelasan. *Aspek pertama*, ketika Nabi Ya’qub berkata “Wahai kesedihanku terhadap Yusuf”, dia diliputi oleh tangisan, dan ketika tangisannya (dengan mengeluarkan air mata), air matanya semakin bertambah, sehingga menjadikan mata seolah-olah menjadi memutih karena putihnya air tersebut. Dan penggalan ini merupakan metafora dari dominasi tangisan. Jadi, pendapat pertama menyatakan bahwa pengaruh kesedihan yang diliputi dengan tangisan, dan maksud dari keputihan yaitu sebagai dominannya tangisan. Menurut Imam al-Rāzī pendapat ini lebih tepat daripada asumsi keputihan pada mata yang berarti kebutaan.⁹

Aspek kedua, “matanya menjadi putih” dengan maksud kebutaan. Imam al-Rāzī menjelaskan bahwa pendapat yang mendukung penafsiran ini beralasan bahwa kesedihan yang terus-menerus sampai mengharuskan adanya tangisan yang terus-menerus dapat menyebabkan kebutaan. Kesedihan dapat menjadi sebab kebutaan dengan cara ini, dan tangisan yang terus-menerus dapat menyebabkan kebutaan karena meninggalkan kekeruhan pada hitamnya mata. Dan beberapa dari pendapat lain menyebutkan bahwa hal tersebut tidaklah buta, tetapi menjadi sedemikian rupa sehingga daya tangkapnya menjadi lemah. Imam al-Rāzī juga menyertakan pendapat, dikatakan bahwa “*Mata Nabi Ya’qub tidak kering sejak ia berpisah dengan Yusuf as, sampai ia bertemu dengannya, dan jarak waktu tersebut adalah delapan puluh tahun. Dan tidak ada hamba di muka bumi yang lebih mulia*

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah Kemenag in Ms. Word, Juz 22*, (2019), h. 245

⁹ Fakh al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaib*, Jilid 9, (al-Qahirah: Dar al-Hadīṣ, 2012, h. 388

di sisi Allah Ta'ala selain Ya'qub as". Imam al-Rāzī menjelaskan tentang perbedaan pendapat dari arti kesedihan dalam ayat ini. Ada yang mengatakan kesedihan adalah tangisan, dan kesedihan adalah kebalikan dari kegembiraan. Ada juga yang mengatakan bahwa pernyataan tersebut adalah dua bahasa, dan pendapat sebagian besar ahli bahasa bahwa dia dilanda kesedihan yang mendalam.¹⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsīr al-Mishbāh* bahwa ayat ini menceritakan tentang Nabi Ya'qub, “dia yang berpaling dari mereka”, yaitu meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri seraya berkata mengadu kepada Allah swt “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf”. Sebab tangisnya begitu banyak sebelum dan sesudah kejadian ini mengakibatkan kedua matanya menjadi putih, dengan arti buta atau penglihatannya amat kabur karena kesedihan, dan dia adalah seorang yang mampu menahan diri yaitu meskipun sangat sedih dan sangat besar petaka yang dialaminya, tetapi tidak melakukan hal-hal yang tidak diridhai Allah.¹¹

b. Q.S al-A'rāf(7): 108

وَتَرَعَّ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءٌ لِلنُّظُرِينَ^ع

Artinya: “Dia menarik tangannya, tiba-tiba ia (tangan itu) menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihat(-nya).”¹²

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsīr al-Mishbāh* bahwa ayat sebelumnya menunjukkan bukti mukjizat berupa berubahnya tongkat menjadi ular, yang menjadikan Nabi Musa lari menjauh atau takut. Kemudian Allah menganugerahkan bukti kemukjizatan untuk lebih memantapkan ketenangan hati Nabi Musa as dengan ayat ini yaitu kemukjizatan tangan yang dapat

¹⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid 9, h. 389

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 6*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 160

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 164

bercahaya. al-Qur'an mengisyaratkan tiga proses dalam menampakkan kemukjizatan ini, yaitu memasukkan tangan ke leher baju sebagaimana dalam Q.S an-Naml ayat 12, meletakkan atau mengepit tangan tersebut sebagaimana dalam Q.S Tahā ayat 22 dan mengeluarkan tangan sehingga tangan menjadi putih bercahaya bagi orang-orang yang melihatnya. Kata *baiḍā'* (بَيْضَاءٌ) atau putih yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah karena belang atau cacat (penyakit), namun putih karena sangat bersinar sampai menarik perhatian dan membuat orang yang melihatnya takjub. Terlebih karena Nabi Musa merupakan seorang yang tegar berkulit kehitam-hitaman (seperti penduduk Sudan atau India).¹³

c. Q.S Āli 'Imrān(3) ayat 106, 107

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا
الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “(Azab itu terjadi) pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam kusam. Adapun orang-orang yang berwajah hitam kusam (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Oleh karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu.”¹⁴

Imam al-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan tentang kata البياض (putih), السواد (hitam), الغبرة, القطرة, النضرة dengan arti dari pendapat beberapa mufassir yaitu; *pertama*, pendapat yang menjelaskan bahwa putih merupakan bentuk majas untuk menunjukkan kesenangan dan kebahagiaan, dan hitam sebagai majas untuk kesedihan, dan ini disebut dengan majaz musta'mal. Kemudian Imam al-Rāzī memberikan penjelasan, dikatakan bahwa “Orang Arab mengatakan kepada orang yang mencapai keinginannya dan beruntung mendapatkan apa yang diinginkannya: “wajahnya putih dan itu berarti wajahnya merasa senang dan bercahaya”, dan ketika mengucapkan selamat

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 4*, h. 239

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 63

dengan bahagia mereka akan mengucapkan: “Segala Puji bagi Allah yang telah memutihkan wajahmu”. Dan dikatakan kepada orang yang mendapat musibah: “Menghitam wajahnya dan warna wajahnya serta berubah memburuk wajahnya”. Maka dari itu, ayat 106-107 ini bermakna bahwa orang mukmin akan dibalas pada hari kiamat atas apa yang telah dilakukan oleh tangannya. Jika yang dilakukan adalah kebaikan maka wajahnya akan menjadi putih, dengan makna dia berbahagia sebab nikmat dan fadhilah Allah swt. Dan sebaliknya, jika melihat orang kafir atas keburukan amalannya, maka wajahnya akan menghitam, dengan makna wajahnya diliputi duka cita dan kesedihan yang mendalam. Pendapat ini mengutip dari Abi Muslim al-Aṣfāhānī.¹⁵

Kedua, pendapat yang menjelaskan bahwa putih dan hitam merupakan identitas wajah antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, hal tersebut karena dimaknai secara hakikat. Makna putih dan hitam menurut pendapat kedua ini yaitu sebagai perbandingan antara orang-orang mukmin dan kafir. Kemudian Imam al-Rāzī menjelaskan pendapat yang mengatakan bahwa apabila orang-orang melihat putih (berseri-seri) di wajah seseorang, akan diketahui bahwa orang tersebut adalah ahli pahala atau orang yang taat, maka akan bertambah rasa hormat mereka terhadapnya. Dan wajah putih bagi orang-orang beriman akan menjadi alasan bertambahnya kebahagiaan di dalam akhirat. Dan demikian sebaliknya, munculnya kehitaman pada wajah orang-orang kafir akan menjadi alasan bertambahnya kesedihan mereka di akhirat. Jadi, hal ini menjadi hikmah di akhirat. Adapun di dunia, mukallaf¹⁶ (orang-orang yang dibebani tanggung jawab) tatkala hidupnya jika ia mengetahui bahwa keadaan tersebut akan terjadi di akhirat, maka yang di

¹⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid 4, h. 380

¹⁶ Menurut pendapat para sahabat yang termasuk al-mukallaf yaitu orang-orang beriman dan orang-orang kafir, terdapat dalam tafsir karya Fakh al-Din al-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, jilid 4, h. 381

kehendaki baginya dalam ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang supaya di akhirat ia menjadi golongan dari orang yang wajahnya putih, bukan golongan orang yang wajahnya hitam.¹⁷

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya.”¹⁸

Imam al-Rāzī menjelaskan tentang ayat ini dengan mengawali penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan rahmat Allah. Dalam tafsirnya, beliau mengambil dari pendapat Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud rahmat Allah yaitu surga. Imam al-Rāzī mengutip pendapat yang menyatakan bahwa hal tersebut adalah isyarat kepada seorang hamba yang sangat taat kepada Allah, maka dia tidak akan masuk surga kecuali dengan rahmat Allah. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidaklah masuk surga seorang hamba kecuali dengan fadhilah-fadhilah Allah, dengan rahmat dan karomah Allah swt dan bukan karena pahala yang mereka kerjakan.¹⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsīr al-Mishbāh* bahwa ayat ini menggambarkan tentang penghuni surga yang beruntung mendapat rahmat. Orang-orang yang berwajah putih berseri-seri digambarkan oleh ayat ini sebagai berada dalam *wadah* rahmat, sebagaimana dapat dipahami dari kata (فِي) *fī* yang artinya di dalam, yang berada di dalam rahmat Allah, akan kekal di sana selama-lamanya, dan tidak ada satu segi kehidupannya yang keluar dari rahmat Allah swt. Ayat ini mengandung penegasan tentang kekekalan bagi penghuni surga.²⁰

¹⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, jilid 4, h. 380

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 63

¹⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, jilid 4, h. 383

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol 2*, h. 218

d. Q.S as-Ṣāfāt(37) ayat 46

بَيضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ

Artinya: “(Warnanya) putih bersih dan lezat rasanya bagi orang-orang yang meminum(-nya).”²¹

Ayat-ayat tersebut merupakan suatu gambaran tentang kenikmatan bagi penghuni surga yaitu hamba-hamba pilihan Allah. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa ahli surga disediakan segelas (yang berisi air) yaitu khamr dari mata air surga dan warnanya putih bersih serta sedap rasanya bagi yang meminumnya. Imam al-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan “*warna putih*” sebagai kata yang menyifati khamr. Imam al-Rāzī mengutip dari pendapat al-Akhfasy yang mengatakan bahwa khamr surga itu warnanya lebih putih dari air susu. Kemudian beliau menjelaskan tentang “*sedap rasanya*” dengan beberapa arti yaitu *pertama*, sebagai kelezatan seakan-akan kelezatan itu sendiri dan hakikat asli dari kelezatan, sebagaimana pernyataan bahwa si fulan itu murah hati dan dermawan jika ingin menguatkan dalam menggambarkan Fulan dengan dua sifat tersebut. Kedua, yaitu mengandung kelezatan. Ketiga, lezat dan yang sedap rasanya memiliki arti yang sama dalam kata sifat. Jadi, Imam al-Rāzī mengartikan minuman lezat dan yang sedap rasanya sebagaimana firman bahwa warnanya putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang meminumnya dan kelezatan di sini berarti arak yang enak rasanya.²²

Q.S as-Ṣāfāt: 46, menguraikan tentang khamr dalam surga yang warnanya putih bersih dan lezat rasanya bagi yang meminumnya walaupun dalam takaran banyak. Ayat ini diuraikan dalam ayat selanjutnya yaitu Q.S as-Ṣāfāt: 47 yang berbunyi :

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah....*, h. 447

²² Fakhr al-Din al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid 13, h. 296

لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Tidak ada di dalamnya (unsur) yang membahayakan dan mereka tidak mabuk karenanya.”²³

Kata غَوْلٌ dalam *Tafsīr al-Mishbāh* diartikan sebagai sesuatu yang mengakibatkan kerusakan atau mudharat, yang terjadi tanpa kesadaran. Ada juga yang mengartikan sebagai sakit kepala yang merupakan salah satu contoh dari mudharat tersebut. Kemudharatan lain yang diakibatkan dari khamr tentu masih banyak. Sedangkan kata يُنْزَفُونَ diartikan sebagai “hilangnya sesuatu karena bertahap”. Maksud dari ayat ini yaitu hilangnya kesadaran seseorang karena disebabkan oleh minuman yang memabukkan.²⁴

2. Hitam

Berikut penafsiran terkait warna hitam dalam al-Qur’an:

- a. Q.S an-Nahl(16) ayat 58

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: “(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu).”²⁵

Imam al-Rāzī dalam dalam tafsirnya menjelaskan bahwa التبشير secara bahasa bahasa berarti kabar. Secara khusus di artikan sebagai kabar yang menunjukkan kesenangan. Kabar dibagi menjadi dua bentuk yaitu kabar gembira dan kabar duka. Kabar gembira yaitu kabar disampaikan memberi faedah kebahagiaan dan dapat merubah seseorang menjadi bahagia wajahnya. Demikian juga ketika seseorang menerima kabar duka (kesedihan) akan merubah keadaan atau wajah bahagiannya menjadi muram.²⁶

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 447

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol 11*, h. 245

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 273

²⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid 10, h. 264

Kemudian, Imam al-Rāzī menjelaskan lafaz *ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا*, “wajahnya menjadi hitam” maksudnya adalah menjadi berubah dengan perubahan yang menyedihkan. Sebagai perumpamaan ketika seseorang bertemu dengan orang yang tidak disukai, maka sungguh hitam wajahnya yaitu diliputi duka cita dan sedih. Imam al-Rāzī menjadikan hitamnya wajah sebagai metafora dari kesedihan, hal itu dijelaskan karena seseorang ketika kegembiraannya kuat, dadanya membusung dan ruh hatinya mengembang dari dalam hati, dan mencapai ujung terutama ke wajah, sebab keterikatan yang kuat di antara mereka. Dan ketika ruh sampai ke luar wajah maka wajah akan bersinar, berkilau, bercahaya. Namun, ketika kesedihan seseorang menjadi kuat maka ruh akan menjadi sesak di lubuk hati dan akan berbekas di luar wajahnya. Maka tidak diragukan wajahnya akan menghitam dan tampak gelap. Oleh karena itu, Imam al-Rāzī menjadikan putih dan cerahnya wajah sebagai metafora kegembiraan dan bernoda, kusam, dan hitam wajahnya sebagai metafora untuk kesedihan dan kebencian. Jadi makna “wajahnya menjadi hitam” yaitu penuh duka cita dan sangat sedih.²⁷

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mereka (kaum musyrikin Makkah) percaya dan menyatakan bahwa Allah swt mempunyai anak-anak perempuan, padahal mereka tidak menyukai anak-anak perempuan, hal tersebut dibuktikan dengan apabila mereka mengetahui kelahiran anak perempuan dari istrinya, mereka akan merasa kesal dan dengan wajah kusut sehingga wajahnya menjadi hitam. Hitam yang dimaksud yaitu merah padam wajahnya dan sangat marah, mereka juga merasa sangat malu. Ayat ini masih memiliki penjelasan pada ayat selanjutnya yaitu Q.S an-Nahl ayat(16) 59 yang artinya: *“Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam*

²⁷ Fakhr al-Din al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaīb*, Jilid 10, h. 265

tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!”²⁸

b. Q.S az-Zumar(39) ayat 60

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Pada hari Kiamat, engkau akan melihat bahwa orang-orang yang berdusta kepada Allah wajahnya menghitam. Bukankah (neraka) Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur?”²⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata مُسْوَدَّةٌ (*muswaddah*) berasal dari kata السَّوَادُ (*as-sawād*) yang artinya warna dasar yang sama dengan warna arang atau sesuatu yang hangus. Warna hitam ini biasa dilawankan dengan putih. Hitam juga dapat dimaknai sebaga kiasan dengan arti buruk, sedih dan hal-hal lain yang bersifat negatif. Apabila wajah yang menghitam dimaknai secara hakiki, tentu artinya tidak sesuai dengan warna kulit seperti halnya di dunia. Tetapi berarti sebagai kehitaman yang hangus karena terbakar oleh panasnya api neraka. Dari hal tersebut, ayat tersebut tidak bermaksud merendahkan orang-orang yang berkulit hitam di dunia, karena hitam atau putihnya warna kulit merupakan suatu ketetapan Allah SWT untuk kepentingan makhluk itu sendiri yakni agar dapat beradaptasi dengan lingkungan atau tempat lahirnya.³⁰

c. Q.S Āli ‘Imrān(3) ayat 106

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَآسْوَدُ وُجُوهٌُ فَأَمَّا الَّذِينَ آسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا
الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “(Azab itu terjadi) pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam kusam. Adapun orang-orang yang

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol 6*, h.618

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 465

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol 11, h.

berwajah hitam kusam (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Oleh karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu.”³¹

Imam al-Rāzī dalam tafsirnya juga menjelaskan tentang makna “hitam” sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam penafsiran warna putih. Hitam dalam ayat ini sebagai bentuk pertanda berita buruk. Hitam memiliki makna sebagai kiasan kesedihan dan kesusahan yang luar biasa. Dimana pada hari kiamat, orang-orang kafir akan menghitam wajahnya. Dengan demikian, munculnya kehitaman pada wajah orang-orang kafir akan menjadi penyebab bertambahnya kesusahan mereka di akhirat sebagai akibat dari perbuatan buruk dan kekafiran mereka.³²

Kemudian, Imam al-Rāzī juga menjelaskan **وَجُوهٌ** merupakan bentuk jamak yang menunjukkan jumlah banyak. Menurutnya, ayat 106 ini disusun secara demikian dengan susunan mendahulukan wajah putih berseri kemudian wajah hitam. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan rahmat Allah bagi orang-orang yang berwajah putih. Pada ayat ini, Allah Ta’ala memulai dengan menyebutkan orang-orang yang berpahala yaitu mereka yang berwajah putih. Menurut Imam al-Rāzī hal ini beralasan karena lebih baik mendahulukan orang-orang yang lebih mulia daripada orang-orang melakukan perbuatan hina.³³

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat yang lalu telah menyinggung janji tentang nikmat yang besar dan kekal serta siksa yang pedih dan abadi yang akan dirasakan pada hari tertentu yaitu pada hari kiamat yang tidak diketahui kapan terjadinya oleh satu makhlukpun. Pada saat itu ada banyak “*muka yang putih berseri*” yakni ceria, yang disebabkan karena

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah....*, h. 63

³² Fakhr al-Din al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, jilid 4, h. 380

³³ Fakhr al-Din al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, jilid 4, h. 381

amal-amal kebaikan mereka di dunia, dan ada banyak juga “*muka yang hitam muram*” karena kedurhakaannya. Adapun kalimat yang mengatakan kepada orang-orang dengan wajah hitam muram “*kenapa kamu kafir setelah beriman?*” dengan maksud melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama setelah datang keterangan-keterangan yang jelas, baik melalui para nabi dan rasul atau bukti-bukti dalam kehidupan nyata. Tentunya, putih dan hitamnya wajah dalam ayat ini bukan dalam pengertian warna kulit, tetapi berarti kiasan yaitu kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan.³⁴

3. Hijau

Berikut penafsiran terkait warna hijau dalam al-Qur'an:

- a. Q.S al-Hajj(22) ayat 63

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menghijau? Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.”³⁵

Imam al-Rāzī menjelaskan ayat ini bahwa kata *تر الم* memiliki tiga bentuk yakni: Pertama, tujuannya untuk memandang sebagai hakikat, sebagai contoh ketika melihat air yang turun dari langit yaitu hujan, maka digunakan sebagai perintah kepada manusia agar melihat secara mendalam. Jika dilihat lebih mendalam, air tersebut tidak hanya zat air yang membasahi bumi, akan tetapi juga mampu menghijaukan atau menumbuhkan tumbuhan yang ada di bumi. Kedua, bertujuan untuk memberitakan sebuah informasi. Dan ketiga, bertujuan sebagai kata tanya apakah kalian tidak mengetahui tentang hal tersebut.³⁶

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*, h. 216-

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 339

³⁶ Fakhr al-Din al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Ga'ib*, Jilid 12, h. 62

Penafsiran terhadap kata الم تر menurut Imam al-Rāzī memiliki beberapa perbedaan di kalangan para mufassir. Pandangan pertama yang dilihat sebagai pandangan hakikat, hakikat tersebut lebih tepat dikatakan sebagai pandangan sesuai ilmu. Kemudian kata “menghijau” diartikan sebagai tumbuh-tumbuhan yang memiliki zat hijau (klorofil) yang tumbuh di atas tanah. Zat hijau tersebut dapat tumbuh karena air hujan yang turun ke bumi. Dan ketika bumi menjadi menghijau dan langit turun hujan, hal itu menjadi sumber kehidupan bagi seluruhnya.³⁷

Ayat ini diawali dengan pertanyaan “*tidakkah engkau memperhatikan*” menerangkan bahwa Allah menginginkan agar manusia memperhatikan tentang fenomena turunnya hujan sehingga menjadikan bumi menghijau dan subur.

Sedangkan dalam *Tafsīr al-Mishbāh* dijelaskan bahwa kata فَتُصْبِحُ merupakan bentuk fi’il mudhari’ (kata kerja masa sekarang dan datang). Kata ini berkaitan dengan dengan kata مُخْضِرَةٌ (menghijau) yang bertujuan menggambarkan tentang keindahan bumi dengan tumbuh-tumbuhan yang hijau, yang mana kehijauan tersebut akan terlihat seterusnya. Dari penggambaran ayat ini, al-Qur’an mengingatkan bahwa gambaran keindahan alam merupakan salah satu nikmat Allah SWT yang harus disyukuri. Selain itu, kata مُخْضِرَةٌ mengisyaratkan juga sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia berupa zat klorofil (zat hijau daun) yang berperan penting dalam proses asimilasi gas karbondioksida. Zat klorofil berperan dalam penyimpanan tenaga matahari dalam tumbuhan berupa makanan dan bahan bakar yang dapat menghasilkan tenaga kalori dan api saat dibakar.³⁸ Hal ini juga diterangkan dalam Q.S Yāsin ayat 80.

³⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Maḥāṭib al-Gaib*, Jilid 12, h. 63

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol 8*, h. 272

b. Q.S al-Kahf(16) ayat 31

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
 وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ فِيهَا عَلَى الْأَرَآئِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ
 وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Mereka itulah yang memperoleh surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.”³⁹

Allah Ta’ala menjanjikan pahala bagi orang-orang yang beriman berupa jaminan surga, yang sifat-sifat surga tersebut dijelaskan pada ayat ini. Penggalan ayat “*Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan tebal*” dijelaskan oleh Imam al-Rāzī bahwa maksudnya adalah pakaian dari sutra halusnya akhirat dan sutra tebalnya akhirat. Kata سُنْدُسٍ artinya kain sutra halus, sedangkan kata اِسْتَبْرَقٍ artinya kain sutra tebal. Menurut pendapat, kata *istabraq* merupakan kata serapan bahasa Arab yang berasal dari bahasa Persia yang artinya tebal. Imam al-Rāzī menjelaskan bahwa kemungkinan pakaian tersebut sebagai isyarat atas apa yang pantas mereka (orang-orang yang beriman) dapatkan karena amal perbuatan mereka dan perhiasan sebagai isyarat atas apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, serta menunjukkan bertambahnya kemuliaan bagi orang-orang yang akan memakainya.⁴⁰

Ayat ini dijelaskan dalam *Tafsīr al-Mishbāh* bahwa orang-orang yang beriman akan mendapatkan pahala berupa kenikmatan dalam surga ‘Adn. Penghuni surga akan disuguhkan dengan sungai-sungai yang mengalir di antara pepohonan dan rumah-rumah penghuninya. Mereka juga akan dihiasi

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 297

⁴⁰ Fakhr al-Din al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, jilid 11, h. 127

dengan gelang-gelang emas dan pakaian dari kain sutra yang berwarna hijau. Para ulama memahami ayat ini sebagai salah satu contoh dari simbol kemegahan, sebagaimana yang diketahui dalam kehidupan duniawi. Keadaan di surga tentu akan lebih megah daripada keadaan yang digambarkan oleh ayat ini. Warna hijau dijelaskan sebagai warna yang menyejukkan mata dan menjadi simbol kesuburan dan kesucian.⁴¹ Dapat disimpulkan ayat ini secara keseluruhan menggambarkan sebuah kenikmatan dan kemegahan serta kebahagiaan bagi para penghuni surga.

Warna hijau tidak hanya dikenakan oleh para penghuni surga, akan tetapi dalam sebuah hadis dikatakan bahwa malaikat juga mengenakan warna hijau, sebagaimana hadist berikut:

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Hafsh bin ‘Umar telah bercerita kepada kami Syu’bah dari al-A’asy dari Ibrahim dari ‘Alqamah dari ‘Abdullah raḍiallahu ‘anhu tentang firman Allah Ta’ala pada QS. an-Najm ayat 18 yang artinya “Sungguh dia (Nabi Muhammad) telah melihat sebagian dari bukti-bukti kekuasaan Rabbnya yang paling besar”, dia kata: “Beliau Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melihat tikar berwarna hijau menutupi ufuk langit”. (Maksudnya malaikat Jibril alaihissalam membuka sayapnya sehingga menutupi ufuk langit)”. (HR. Imam Bukhari)⁴²

4. Kuning

Berikut penafsiran terkait warna kuning dalam al-Qur’an:

a. Q.S az-Zumar(39) ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ
ثُمَّ يَهْبِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur’an Vol 7*, h. 287

⁴² Kitab 9 Imam Hadist, Nomor 2994; al-Iman Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 7, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), h. 256

menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi Ulul Albāb.”⁴³

Imam al-Rāzī sebelum menafsirkan ayat ini dalam kitabnya, beliau memberikan informasi bahwa ketika Allah Ta’ala menggambarkan tentang akhirat dengan sifat-sifat yang mengharuskan menarik perhatian yang besar bagi orang-orang yang berakal, dan ketika menggambarkan dunia menggunakan sifat-sifat yang memerlukan keengganan yang kuat terhadap dunia.⁴⁴

Imam al-Rāzī menjelaskan bahwa Allah swt menurunkan air dari langit yaitu hujan. Kemudian Allah menurunkannya ke beberapa tempat dan mengalirkannya melalui mata air di bumi ini, sehingga terbentuklah mata air di seluruh tempat seperti mata air dan sungai-sungai di bumi yang bentuknya bagaikan urat-urat dalam tubuh. Dari hujan tersebut akan menumbuhkan tanaman-tanaman dengan berbagai warna dari mulai hijau, merah, kuning, putih, dan lain sebagainya, atau berbagai jenis gandum, jelai dan wijen. Kemudian tanaman-tanaman tersebut akan layu, mengering dan menjadi hancur berderai. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang berpikir dan menyaksikan keadaan tumbuhan tersebut akan mengetahui bahwa manusia dan hewan juga akan mengalami hal yang sama. Meskipun tanaman tersebut berumur panjang, ia akan berakhir hingga warnanya menjadi kekuningan, bagian tubuhnya akan rusak, maka akibatnya yaitu kematian. Proses kehidupan tumbuhan menjadi pengingat dan refleksi pada kehidupan manusia serta menjadi pelajaran hidup karena kejadian tersebut merupakan bukti kekuasaan Allah Ta’ala. Imam al-Rāzī juga menjelaskan bahwa adanya ayat ini bertujuan untuk menyampaikan pesan agar manusia tidak terlalu mencintai hal-hal duniawi dan memperkuat rasa tersebut. Dan sebaliknya

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 460

⁴⁴ Fakhr al-Din al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid 13, h. 520

agar memperkuat ketaqwaan seseorang kepada Allah swt serta agar manusia lebih mengutamakan akhirlatnya daripada keinginan terhadap dunia.⁴⁵

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa ayat ini merupakan salah satu bukti tentang kekuasaan Allah yaitu membangkitkan yang telah mati. Beliau mengutip dari pendapat Ibn ‘Asyur yang menyatakan bahwa ayat ini menggambarkan keistimewaan al-Qur’an dan kandungannya yang penuh dengan petunjuk. Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa turunnya air dari langit disamakan dengan turunnya al-Qur’an sebagai penghidup hati manusia. diturunkannya air sebagai mata air sebagai perumpamaan bagi penyampaian al-Qur’an kepada manusia. Tumbuhnya aneka tanaman yang bermacam-macam warnanya menjadi perumpamaan sikap manusia yang berbeda-beda, ada yang baik dan yang buruk, ada yang bermanfaat juga ada yang merusak. Dan menguat dan meningginya tanaman menggambarkan bertambahnya jumlah kaum muslimin di tengah kaum musyrikin. Serta, menjadikannya hancur berderai merupakan gambaran sekaligus peringatan tentang kematian yang akan dialami oleh semua manusia tanpa terkecuali. Selain itu, Quraish Shihab mengemukakan pendapat dari Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa ayat ini sebagai contoh kehidupan dunia yang fana. Al-Quran seringkali memberi perumpamaan untuk menjelaskan hakikat kehidupan dunia yang fana dengan tujuan agar *Ulul Albāb* mau memperhatikan dan mengambil hikmah atau pelajaran darinya.⁴⁶

b. Q.S al-Mursalāt(77) ayat 33

كَانَ جَمَلٌ صَفْرًا

Artinya: “Seakan-akan iringan unta (hitam) kekuning-kuningan.”⁴⁷

⁴⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid 13, h. 520-521

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol 11*, h. 479-450

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah....*, h. 581

Imam al-Rāzī menjelaskan bahwa kuning untuk maksud jenisnya. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dari kata *ṣufrun* (صُفْرٌ) yaitu hitam yang bercampur kepada kuning. Menurut al-Farra mengatakan tidak akan terlihat warna hitam pada unta kecuali “kemasukan” warna kuning. Dan apabila bunga api beterbangan kemudian jatuh, maka akan ada sisa dari warna api yang serupa dengan warna hitam pada unta yang kemasukan warna kuning. Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud yaitu kuning, bukan hitam. Hal itu dikarenakan bunga api hanya disebut bunga api selama masih berupa api. Jadi, api tersebut berwarna kuning, dan akan berubah menjadi hitam jika padam. Dan jika padam, tidak dapat disebut bunga api.

Kemudian, dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah Ta’ala mengibaratkan bunga api (percikan api) dalam segi besarnya dengan istana. Dan dalam segi baik warna, jumlah banyaknya, urutannya, dan kecepatan gerakannya dengan unta kekuning-kuningan. Imam al-Rāzī menceritakan bahwa bunga api tersebut mulai membesar menjadi seperti istana, kemudian akan terpisah-pisah, dan kepingan terpisah yang berurutan tersebut bagaikan unta kuning.⁴⁸

Kata جَمَلٌ dijelaskan dalam *Tafsīr al-Mishbāh* sebagai bentuk jamak dari kata جَمَالٌ, kemudian *jimāl* merupakan jamak dari kata *jamal* yang berarti unta. Jadi, penggunaan kata ini merupakan bentuk jamak dari jamak yang memiliki arti luar biasa banyaknya. Sedangkan kata صُفْرٌ merupakan bentuk jamak dari kata أَصْفَرٌ yang berakar dari kata (صُفْرَةٌ) *ṣufrāh* yang artinya kuning. Orang Arab biasa menyebut unta yang berwarna hitam kekuning-kuningan dengan kata *ṣufrun*. Atas dasar itu, sebagian ulama mengartikan kata tersebut sebagai warna hitam. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni Q.S al-Mursalāt (77) ayat 32 yang berarti “*Sesungguhnya (neraka) itu*

⁴⁸ Fakhr al-Din al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid 15, h. 585.

menyemburkan bunga api bagaikan istana”, maksudnya perumpamaan bunga api sebesar dan setinggi istana tersebut bagaikan iringan unta yang berwarna kuning dengan jumlah banyak dan silih berganti, bercampur menjadi satu serta geraknya begitu cepat.⁴⁹

5. Merah

Merah hanya terdapat dalam satu ayat al-Qur’an dan berikut penafsirannya:

Q.S Fāṭir(35) ayat 27

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ
وَمُحْمَرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

Artinya:“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”⁵⁰

Imam al-Rāzī dalam *Tafsīr Mafāṭīḥ al-Gaib* menafsirkan ayat ini menjelaskan tentang buah-buahan yang tumbuh di bumi, perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan tempat tumbuh mereka. Apakah engkau tidak melihat sebagian tanaman tidak tumbuh di beberapa negara misalnya kunyit, dan sebagainya. Perbedaan tempat tersebut ada atas izin Allah swt, karena sebagian gunung terlihat di ketinggian berwana merah dan ada yang berwarna putih. Kemudian Imam al-Rāzī menjelaskan bahwa ayat ini menyebutkan gunung-gunung tidak menyebutkan bumi sebagaimana dalam ayat lain: “*Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan*”(Q.S ar-Ra’d: 4). Dalil ini serupa dengan hal tersebut. Demikian, karena Allah menyebutkan di ayat pertama, “*Maka, Kami mengeluarkan hasil tanaman (buah-buahan)*”. Perihal mengeluarkan buah-buahan tersebut menjadi bukti atas kekuasaan Allah,

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol 14*, h. 609.

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah....*, h. 437

kemudian terdapat tambahan penjelasan mengenai “*berbeda-beda*” yakni di dalam gunung sendiri terdapat bukti kekuasaan dan kehendak Allah. Dan faktanya bahwa gunung-gunung terdapat di beberapa bagian bumi dan tidak di bagian lain. Serta, perbedaan bentuk gunung ada beberapa yang lebih rendah dan beberapa yang tinggi, hal itu menjadi bukti kekuasaan dan pilihan. Imam al-Rāzī menambahkan bahwa Allah memberikan penjelasan lagi “*garis-garis putih*” dengan maksud perbedaan warnanya. Seperti halnya hasil buah-buahan itu sendiri merupakan dan perbedaan warnanya merupakan petunjuk.

Imam al-Rāzī menjelaskan mengenai beraneka macam warnanya, hal itu disebabkan karena perbedaan antara masing-masing warna. Menurutnya, dasar dari segala warna yaitu putih, merah dan hitam. Warna dasar juga memiliki perbedaan seperti putih ada terdapat dari putih kapur dan putih tanah. Dan Imam al-Rāzī memberikan contoh warna hitam pekat yaitu seperti warna burung gagak, yang warnanya sangat hitam.⁵¹

Dalam *Tafsīr al-Mishbāh* dijelaskan bahwa ayat 27 ini menggambarkan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah swt, dengan menggunakan kalimat pertanyaan dan mengajak setiap orang untuk berpikir dan memperhatikan. Kemukjizatan ayat ini dari segi ilmu pengetahuan tidak hanya terlihat dari penyebutan macam-macam warna gunung yang disebabkan adanya perbedaan kandungan materi-materi dalam bebatuan gunung-gunung tersebut.

Jika materinya besi, maka warna dominannya yaitu merah; jika materinya batubara, maka warna dominannya hitam; jika materinya perunggu, maka warna gunung tersebut dominan kehijau-hijauan dan seterusnya. Tidak hanya ini, kemukjizatan ayat 27 ini sebenarnya sangat menonjol ketika ia menghubungkan adanya berbagai jenis buah-buahan meskipun pohon-pohonnya disiram dengan air yang sama dengan penciptaan gunung-gunung yang beraneka warna (putih, merah dan hitam), meskipun berasal dari materi yang sama di

⁵¹ Fakhr al-Din al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, jilid 13, h. 280

dalam perut bumi. Menurut para geolog, materi ini dinamakan sebagai magma yang muncul di berbagai kawasan bumi. Akan tetapi, karena asal magma itu dari kedalaman yang berbeda, maka mengakibatkan perbedaan kandungan juga. Magma yang berproses dari kedalaman yang berbeda akan menjadi kristal dan membentuk gundukan-gundukan atau gunung-gunung yang beraneka ragam warna dan materi kandungannya. Demikianlah sesungguhnya kesatuan hukum Allah. Meskipun bentuknya beraneka ragam, tetapi berasal dari materi yang sama. Semua itu adalah untuk kemudahan dan kemanfaatan umat manusia.⁵²

6. Biru

Biru hanya terdapat dalam satu ayat al-Qur'an dan berikut penafsirannya: Q.S Tāha(20) ayat 102

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾

Artinya:“(yaitu) pada hari ketika sangkakala ditiup. Pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram.”⁵³

Imam al-Rāzī dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang hari kiamat yaitu hari ditiupnya sangkakala. Kata نَفَخُ berarti satu kali tiupan, yaitu tiupan sangkakala. Tiupan dalam ayat ini dimaksud sebagai tanda untuk mengumpulkan seluruh manusia. Hal ini serupa dengan Q.S an-Nabā' ayat 18 yang berbunyi:

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

Artinya:“(yaitu) hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong.”

Ayat tersebut menggambarkan manusia dikumpulkan pada hari sangkakala ditup dengan keadaan berkelompok-kelompok.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, h. 59

⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah*...., h. 319

Selanjutnya kata زُرْقًا (biru muram), dijelaskan dengan perbedaan pendapat. Pendapat pertama yakni bahwa biru muram dikatakan sebagai kebiruan pada mata, wajahnya hitam, yaitu kebiruan yang merusak karakter mereka (orang-orang yang berdosa). Pendapat kedua yakni warna biru adalah kebutaan, al-Kalbi mengatakan bahwa biru artinya buta, al-Zajaj mengatakan bahwa mereka muncul dengan penglihatan pertama kali dan menjadi buta saat dikumpulkan, dan ketika hilang hitamnya mata, maka menjadi biru. Pendapat ini juga didasarkan pada Q.S Ibrāhīm ayat 42 yang artinya: “*Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang orang-orang zalim perbuat. Sesungguhnya Dia menangguhkan mereka sampai hari ketika mata (mereka) terbelalak.*” Pendapat ketiga yakni Abu Muslim mengatakan bahwa biru ini merupakan penglihatan mata yang terbelalak karena keadaan sangat takut. Pendapat selanjutnya yakni dikatakan wajah yang biru muram adalah orang dalam keadaan sangat kehausan, sehingga penglihatannya biru muram. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tsa’lab dari Ibnu al-‘Arābī berkata: karena mereka sangat haus, warna hitam pada mata mereka berubah menjadi biru. Pendapat ini sejalan dengan Q.S Maryam ayat 86 yang artinya: “*Dan Kami menggiring para pendurhaka ke (neraka) Jahanam dalam keadaan dahaga*”.⁵⁴

Pendapat terakhir yakni Tsa’lab meriwayatkan dari riwayat Ibn al-‘Arabi mengatakan bahwa mereka menginginkan apa yang tidak mereka peroleh.

Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāh* menafsirkan bahwa Allah mengingatkan tentang kejadian pada hari kiamat tiba. Pada hari itu Allah memerintahkan malaikat untuk meniup sangkakala sehingga semua makhluk hidup kembali dan bangkit dari kuburnya. Dan setelah itu, Allah akan mengumpulkan orang-orang yang berdosa (pendurhaka) yang telah mendarah daging kedurhakaannya dengan keadaan muka dan mata biru, yaitu cemas dan takut. Kata زُرْقًا merupakan jamak dari kata أَرْزُقُ yang berarti biru. Sedangkan

⁵⁴ Fakhr al-Din al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, jilid 11, h. 386.

para ulama memahami makna biru tersebut yaitu kulit mereka berubah menjadi berwarna biru, dikarenakan letih dan sakit, atau karena kehabisan cairan atau haus. Ada juga yang memahami sebagai kebiruan pada mata yang artinya mata orang-orang tersebut buta.⁵⁵

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 7, h. 668

BAB IV

WARNA-WARNA DALAM AL-QUR'AN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Pemaknaan Warna-Warna dengan Semiotika Roland Barthes

Pada bab sebelumnya penulis telah memberikan uraian bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Secara lebih luasnya, semiotika dimaknai sebagai cabang ilmu yang membahas tentang tanda, makna dalam bahasa, media massa, seni, musik ataupun perihal usaha manusia yang dapat direpresentasikan pada seseorang atau penerima. Pada bab ini penulis akan mencoba menjelaskan makna warna-warna dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes.

Secara garis besar, semiotika Roland Barthes mencakup tiga aspek pembahasan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam pemaknaan suatu tanda, semiotika Barthes memiliki dua tingkatan, yaitu tingkat pertama yang nantinya akan menghasilkan makna denotasi dan tingkat kedua yang menghasilkan makna lebih luas yakni makna konotasi. Kemudian pada makna konotasi dapat dianalisis lebih dalam sehingga akan ditemukan makna mitos atau pesan ideologi yang terkandung di dalamnya. Berikut penjelasan mengenai makna warna-warna dalam al-Quran dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes:

1. Makna Denotasi Warna-Warna dalam al-Qur'an

Langkah pertama dari semiotika Barthes yakni menemukan makna denotasi. Makna denotasi disebut juga dengan analisis bahasa. Pada langkah ini, pemaknaan ditinjau dari segi tekstual atau makna harfiah (sesungguhnya) atau makna yang tertuang pada kamus kebahasaan, kemudian makna tersebut menjadi sebuah tanda untuk dianalisis ke tahap makna konotasi.

a. Putih

Pada Q.S Yūsuf: 84 ini terdapat penggalan ayat yang berbunyi **وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ** artinya “dan kedua matanya menjadi putih”. Putih yang dimaksud yaitu putih pada kedua mata. Secara denotasi, putih pada ayat ini yaitu putihnya mata Nabi Ya’qub karena kesedihan atas keadaan Bunyamin dan kehilangan Yusuf. Namun pemaknaan ini kurang tepat dan akan lebih tepat jika dimaknai sebagai kiasan (secara konotasi).

Kata **بَيَّضَاءُ** dalam Q.S al-A’rāf: 108 berarti “menjadi putih”. Warna putih menunjuk kepada putihnya tangan. Jadi secara denotasi, warna putih pada ayat ini berarti putihnya tangan Nabi Musa karena bercahaya.

Pada penggalan Q.S Āli ‘Imrān: 106 dan 107, **تَبَيَّضُ وُجُوهُهُ** (wajah yang putih berseri) dan **ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ** (berwajah putih berseri) menunjukkan putih pada wajah seseorang. Pada ayat ini putih sebagai perbandingan dari hitam yaitu keadaan wajah putih bagi orang-orang beriman dan wajah hitam bagi orang-orang kafir di hari kiamat. Jika diartikan secara fisik, maka wajah putih berarti seseorang yang kulit wajahnya putih. Namun, pemaknaan ini kurang tepat dan akan lebih tepat jika dimaknai sebagai kiasan dari kesenangan dan kebahagiaan.

Kata **بَيَّضَاءُ لَذَّةٍ** dalam Q.S as-Ṣāfāt: 46 menunjukkan putih pada sebuah minuman yakni khamr surga. Menurut Imam al-Rāzī warna putih pada ayat ini menjadi kata yang menyifati khamr. Menurut al-Akhfasy yang dijelaskan

dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* mengatakan bahwa khamr surga itu warnanya lebih putih dari air susu.¹

b. Hitam

Kata **وَجْهَهُ مُسَوِّدًا** dalam Q.S an-Nahl: 58 artinya wajahnya menjadi hitam. Hitam yang dimaksud yaitu warna pada wajah. Dalam *Tafsīr al-Mishbāh*, M. Quraish Shihab mengartikan hitam pada ayat ini yaitu merah padam wajah kaum musyrikin dan sangat marah sehingga wajahnya menjadi hitam. Jadi, secara denotasi atau makna tekstual pada ayat ini yaitu wajah hitam (merah padam) kaum musyrikin karena mengetahui kelahiran anak perempuan dari istrinya.

Sedangkan pada Q.S az-Zumar: 60 kata **وَجُوهُهُمْ مُسَوِّدَةٌ** artinya wajahnya menghitam. Hitam yang dimaksud yaitu warna pada wajah. kata **مُسَوِّدَةٌ** (*muswaddah*) dalam *Tafsīr al-Mishbāh* berasal dari kata **السَّوَادُ** (*as-sawād*) yang artinya warna dasar yang sama dengan warna arang atau sesuatu yang hangus. Secara denotasi hitam pada ayat ini yaitu hitamnya wajah orang-orang yang berdusta kepada Allah.

Pada Q.S Āli ‘Imrān: 106 terdapat dua bentuk kata yang berarti hitam, yakni kata **تَسْوَدُّ** dan kata **اسْوَدَّتْ**. Kedua kata tersebut digunakan untuk menunjukkan warna hitam pada wajah yaitu dari kalimat **وَجُوهٌ وَتَسْوَدُّ** dan **اسْوَدَّتْ وَجُوهُهُمْ**. Kata **وَجُوهٌ** disebutkan secara nakirah untuk menunjukkan

¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaib* Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaib*, Jilid 13, (al-Qahirah: Dar al-Hadīs, 2012, h. 296

jumlah banyak (jamak) yakni *wujūh katsīrah* (banyak wajah).² Secara denotasi hitam pada ayat ini yaitu hitamnya wajah orang-orang kafir.

Warna hitam merupakan warna dasar yang biasa dilawankan dengan warna putih. Sebagian orang ada yang mengartikan bahwa kemungkinan dari makna hitam dalam ayat-ayat tersebut yaitu hitamnya wajah dalam arti fisik (sebagaimana yang dapat kita lihat di dunia). Namun pemaknaan ini dinilai tidak tepat, karena hitamnya wajah disebabkan oleh perbuatan buruk seseorang. Dan tentunya ayat-ayat tersebut tidak bermaksud untuk menyinggung orang-orang berkulit hitam sebagaimana di bumi. Oleh karena itu, hitam dalam ayat-ayat tersebut lebih tepat dimaknai sebagai kiasan yaitu menghitamkan wajah yang menggambarkan duka cita dan kesedihan.³

c. Hijau

Hijau dalam Q.S al-Hajj: 63, penggalan ayat *فَتَصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَةً* disebutkan dengan kata *مُخْضَرَةً* yang artinya menghijau. Ayat ini menggambarkan tentang bumi yang menghijau karena dibasahi oleh air hujan. Kata “menghijau” menurut Imam al-Rāzī yaitu hidupnya tumbuh-tumbuhan yang memiliki klorofil (zat hijau) di atas tanah.

Dalam Q.S al-Kahf: 31 menggunakan kata *خَضْرًا* untuk menyebut warna hijau, yakni penggalan ayat *وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خَضْرًا مِّنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ*. Menurut M. Quraish Shihab warna hijau menjadi warna yang menyejukkan mata dan menyimbolkan kesuburan dan kesucian. Secara tekstual hijau yang

² Imam Asy-Syaukani, *Tafsīr Fathul Qadir Jilid 5*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2011), h. 473

³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fī Gharībīl Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Juz 2, h. 303

dimaksud yaitu pakaian yang berwarna hijau dari sutra halus dan sutra tebal yang akan dipakai oleh para penghuni surga ‘Adn.

d. Kuning

Pada Q.S az-Zumar: 21 penggalan ayat *ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُصْفَرًّا*, disebutkan kata *مُصْفَرًّا* yang artinya kekuning-kuningan. Kata *musfarran* (*مُصْفَرًّا*) berasal dari kata *aṣfar* (*أَصْفَرُ*), yaitu kuning. Warna kuning dalam ayat ini sebagai kata yang menyifati tanaman-tanaman. Secara denotasi, tanaman yang sudah menguning menandakan keadaan tanaman yang sudah layu dan tidak segar lagi.

Q.S al-Mursalāt: 33 menyebut kuning dalam bentuk kata *صُفْرٌ* yang artinya kekuning-kuningan dalam kalimat *جَمَلَتْ صُفْرٌ*. Kata *صُفْرٌ* juga berasal dari kata *aṣfar* (*أَصْفَرُ*) yang berakar dari kata *ṣufrah* (*صُفْرَةٌ*). Warna kuning dalam ayat ini digunakan untuk menunjukkan warna pada unta. Jadi, secara denotasi yaitu unta yang berwarna kuning, sebagaimana warna unta yang di Arab dan negara lainnya.

e. Merah

Warna merah pada Q.S Fāṭir: 27 disebutkan dengan kata *ḥumrun* (*حُمْرٌ*). Warna merah dalam ayat ini menunjukkan kepada garis-garis merah pada gunung-gunung. Dimana gunung-gunung tersebut beraneka macam warnanya. Menurut Imam al-Rāzī, gunung-gunung terlihat pada ketinggian dengan warna yang berbeda, ada yang berwarna putih, merah dan hitam. Kemudian, menurut Quraish Shihab perbedaan warna pada gunung-gunung disebabkan karena adanya perbedaan kandungan material dalam perut gunung tersebut.

f. Biru

Warna biru pada Q.S Ṭāhā: 102 disebutkan dengan kata *zurqān* (زُرْقًا) yang merupakan jamak dari kata *azraq* (أَزْرَقُ) yang artinya biru. Pada ayat ini, *zurqān* sebagai keterangan kondisi bagi orang-orang yang berdosa pada hari kiamat. Secara denotasi, menurut penafsiran pada bab tiga diatas, keadaan biru muram yang berarti kebiruan pada mata. Ada juga yang mengartikan warna biru pada wajah atau kulit orang-orang yang berdosa.

2. Makna Konotasi Warna-Warna dalam al-Qur'an

Setelah menemukan makna denotasi, tahap berikutnya yaitu menganalisis makna konotasi, yakni analisis secara kontekstual terhadap ayat-ayat yang membahas tentang warna sehingga diperoleh makna yang lebih luas dan mendalam serta untuk menggali makna mitos atau signifikasi. Berikut penjelasan mengenai analisis makna konotasi:

a. Putih

Q.S Yūsuf: 84, ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Ya'qub yang merasa sedih karena kehilangan Nabi Yusuf dan kepergian Bunyamin sehingga menyebabkan mata Nabi menjadi putih. Menurut penafsiran Imam al-Rāzi putih dalam ayat ini memiliki dua makna konotasi. Pertama, makna putih pada mata yang menjadi isyarat akan kesedihan yang menyebabkan tangisan nabi Ya'qub as yang semakin bertambah, sehingga mata menjadi memutih karena putihnya air mata tersebut (karena semakin banyaknya air mata yang keluar). Jadi, maksud dari keputihan yaitu sebagai metafora banyaknya tangisan. Kedua, makna "*matanya menjadi putih*" dengan maksud kebutaan. Putih menurut pendapat ini yaitu kebutaan yang disebabkan karena kesedihan yang berlipat ganda sampai mengharuskan adanya tangisan yang terus-menerus. Hal ini dijelaskan oleh Imam al-Rāzī bahwa tangisan yang terus-menerus dengan memendam emosi akan meninggalkan kekeruhan pada hitamnya mata hingga menyebabkan putihnya lensa mata (penyakit katarak) yang semakin lama akan

menyebabkan kebutaan. Makna lain dari putih dalam ayat ini yaitu bukan karena buta tapi melemahnya daya pandangan pada mata.

Nabi Ya'qub adalah nabi yang memiliki kesabaran yang tingkat kesabarannya tidak biasa, kesabaran tanpa komplain, dan hanya mengadu dan memohon do'a kepada Allah semata. Kesedihan nabi Ya'qub digambarkan dalam ayat ini dengan kalimat “*yā asafa*” yang menunjukkan perasaan kesedihan yang sangat mendalam. Nabi Ya'qub menanggung kesedihan itu sendiri dengan terus menahan amarah dan kepedihan dalam hatinya, yang disebabkan oleh kebohongan dan tipu daya dari anak-anaknya (selain Yusuf dan Bunyamin).⁴ Nabi Ya'qub meskipun mengalami kesedihan yang mendalam dan petaka yang besar, namun ia mampu menahan diri (emosi), selalu bertaqwa kepada Allah dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah.

Warna putih pada Q.S al-A'rāf: 108 menunjukkan kemukjizatan yang berikan Allah kepada Nabi Musa. Kemukjizatan tangan Nabi Musa juga disebutkan dalam Q.S Tāha: 22, as-Syu'arā': 33, an-Naml: 12 dan Q.S al-Qaṣaṣ: 32. Pada ayat-ayat tersebut menceritakan tentang kisah kenabian Nabi Musa berupa mukjizat tangan menjadi putih (bercahaya) sebagai bukti kepada Fir'aun dan kaumnya atas kebenaran dan kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Diceritakan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Musa ketika mengeluarkan tangan dari leher bajunya, tangan tersebut memancarkan cahaya yang sangat terang sehingga menerangi ruang bumi dan langit. Ada juga yang meriwayatkan bahwa tanganya berwarna putih seperti putih salju.⁵ Secara konotasi, yang dimaksud dari putih dalam ayat ini bukan karena penyakit kusta dan belang, akan tetapi putih karena memancarkan

⁴ Chatirul Faizah, *Ajaran Moral dan Kisah Nabi Yusuf A.S (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. 148

⁵ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Qurthubi, *Tafsīr Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman, Juz 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 620

cahaya yang sangat bersinar, sehingga menarik perhatian dan membuat takjub orang-orang yang melihatnya pada saat itu. Hal tersebut terutama karena Nabi Musa merupakan seorang yang berkulit kecoklatan (sawo matang), sebagaimana yang disebutkan dalam Hadits riwayat Bukhari, berikut artinya: “*Di riwayatkan dari Mujahid dari Ibnu ‘Umar RA berkata: “Nabi SAW bersabda, ‘Aku melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa, dia adalah laki-laki yang berkulit putih agak kemerahan, berbadan kekar, dan dadanya bidang. Sedangkan Musa, dia berkulit kecoklatan (sawo matang), berbadan besar, dan berambut lurus, seperti seorang laki-laki dari az-Zuth (bangsa Sudan)’”*”.⁶

Q.S Āli ‘Imrān: 106 dan 107 merupakan ayat yang saling berhubungan, dan menjadi rangkaian ayat untuk menjelaskan sesuatu yang berlawanan. Seperti halnya secara umum, hitam menjadi lawan atau kebalikan dari putih. Dan hitam biasa diidentikan dengan hal negatif dan putih dengan hal positif. Pada ayat ini juga hitam untuk menjelaskan hal buruk yakni orang-orang berwajah hitam yang akan mendapat azab (murka Allah) dan putih untuk hal baik yakni orang-orang berwajah putih berseri yang akan mendapat rahmat Allah.

Urutan ayat-ayat tersebut Allah mendahulukan wajah putih berseri kemudian wajah hitam menurut Imam al-Rāzī karena lebih baik mendahulukan orang-orang yang berpahala (lebih mulia) daripada orang-orang yang melakukan perbuatan hina. Urutan ayat secara demikian juga bertujuan untuk menyampaikan rahmat Allah bagi orang-orang yang berwajah putih, serta sebagai penegasan bahwa kehendak rahmat Allah itu lebih besar daripada kehendak murka Allah.

⁶ H.R Bukhari No. 3438 dalam; Ibn Hajar al-Asqalani, *Fatḥh al-Bārī*, Jilid 17, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), h. 601

Menurut al-Rāzī, pada hari kiamat Allah Ta'ala akan membagi manusia ke dalam dua golongan yaitu golongan orang-orang yang berwajah putih (wajah berseri-seri, tertawa dan bergembira ria) yaitu orang-orang mukmin dan golongan orang-orang yang berwajah hitam (wajah kusam dan murung) yaitu orang-orang kafir. Orang-orang kafir yang dimaksud yaitu orang yang melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁷ Hitam berarti kesedihan dan kesusahan yang luar biasa sebagai wujud azab atas perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang-orang kafir sebab kekafirannya. Orang-orang kafir yang dimaksud yaitu orang yang melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sedangkan putih berarti kesenangan dan kebahagiaan sebagai kenikmatan dan fadhilah dari Allah bagi orang-orang beriman.

Secara konotasi, putih dan hitam dalam ayat 106 dan 107 memiliki dua makna yaitu: Pertama merupakan balasan bagi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Kedua merupakan identitas wajah antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Makna sebagai balasan dijelaskan bahwa pada hari kiamat orang mukmin akan dibalas atas amal kebajikannya semasa di dunia dengan wajahnya menjadi putih berseri yang artinya dia diliputi kesenangan dan kebahagiaan sebab nikmat dan fadhilah Allah SWT. Dan akan mendapat jaminan masuk surga dengan rahmat dan karomah Allah. Jadi orang-orang mukmin tersebut tidak akan masuk surga kecuali dengan rahmat Allah bukan semata-mata karena amal kebaikan yang mereka lakukan. Begitu sebaliknya, orang-orang kafir akan dibalas atas kekafiran dan keburukan amalnya dengan wajahnya menjadi hitam yang artinya dia diliputi duka cita dan kesedihan.

Hal ini berdasarkan bahwa dahulu orang-orang Arab ketika bertemu seorang yang mencapai keinginan dan beruntung atas apa yang diinginkan

⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaib*, Jilid 4, h. 381

akan berkata “wajahnya putih yang berarti wajahnya merasa senang dan bercahaya”, dan ketika mengucapkan selamat, mereka akan berkata “segala puji bagi Allah yang telah memutihkan wajahmu”. Sedangkan ketika bertemu seorang yang mendapat musibah mereka akan berkata “menghitam wajahnya serta berubah memburuk wajahnya”.

Kemudian makna sebagai identitas wajah orang-orang mukmin dan kafir. Maksudnya, hitam dan putih sebagai pembeda dan perbandingan antara keduanya. Jika di hari kiamat orang-orang terlihat wajahnya putih berseri berarti orang tersebut termasuk orang beriman yang ahli pahala dan taat kepada ajaran Allah dan rasul-Nya. Wajah putihnya tersebut yang akan menjadi penyebab bertambahnya kebahagiaan dan rahmat Allah di akhirat kelak. Begitu sebaliknya, jika orang terlihat wajahnya hitam berarti orang tersebut termasuk orang-orang kafir yang melakukan hal-hal bertentangan dengan ajaran Allah dan rasul-Nya (agama). Wajah hitamnya tersebut sebagai akibat dari kekafiran yang akan menjadi penyebab azab dan bertambahnya kesedihan di akhirat kelak. Oleh karena itu, ayat ini menggambarkan tentang rahmat Allah dan peringatan Allah kepada manusia.

Q.S as-Ṣāfāt: 46, ayat ini memiliki kesinambungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang menjelaskan tentang kenikmatan bagi penghuni surga. Ayat sebelumnya (Q.S 37: 45) Allah menjelaskan bahwa penghuni surga akan diberikan gelas yang berisi minuman (كأس) khamr yang selalu tersedia banyak dan mudah didapatkan.⁸ Adh-Dahhak dan As-Suddi berpendapat bahwa setiap kata كأس di dalam al-Qur’an berarti khamr. Menurut An-Nuhas diceritakan oleh orang yang dapat dipercaya dari pakar bahasa bahwa orang Arab menggunakan kata كأس untuk menyebut gelas

⁸ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol 11, h. 244

atau cangkir yang berisi khamr, dan jika menyebut gelas atau cangkir yang tidak berisi khamr menggunakan kata *قَدَحٌ*.⁹

Kemudian pada ayat 46 ini merupakan penjelasan sifat dari khamr surga, yang warnanya putih bersih dan mengandung kelezatan yang hakiki. Khamr surga tidak membuat orang yang meminumnya menjadi mabuk (menghilangkan akal sehingga melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan pikiran) dan tidak membahayakan kesehatan tubuh (pusing, sakit kepala) sebagaimana yang digambarkan dalam ayat selanjutnya yaitu Q.S 37: 47 yang artinya “Tidak ada di dalamnya (unsur) yang membahayakan dan mereka tidak mabuk karenanya”.

Jadi warna putih bersih ini menyifati warna khamr surga yang juga mengandung kelezatan yang disediakan bagi peminumnya. Hal ini menjadi suatu kenikmatan dan gambaran yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang akan menempati surga-Nya. Meskipun meminum dalam takaran yang banyak, khamr tersebut tidak akan membahayakan dan menyebabkan mabuk tidak seperti khamr yang ada di dunia. Suatu kenikmatan berupa minuman khamr surga ini tentunya akan diminum oleh para penghuni surga. Salah satu penghuni surga yaitu orang-orang yang meninggalkan kemaksiatan dan kemudian bertaubat kepada Allah sebagaimana dalam sebuah hadist yang artinya: “Dari Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa minum khamr di dunia, kemudian tidak bertaubat darinya, maka diharamkan (baginya) di akhirat”*¹⁰

⁹ Imam Asy-Syaukani, *Tafsīr Fathul Qadir Jilid 9...*, h. 513

¹⁰ H.R Bukhari No. 5575; Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 27, h. 398; H.R Muslim No. 2003 dalam Syarḥ Shahih Muslim.

b. Hitam

Secara konotasi, warna hitam dalam Q.S an-Nahl: 58 memiliki makna duka cita dan sedih pada wajah. “Wajahnya menjadi hitam” berarti perubahan wajah yang berubah menjadi menyedihkan. Jadi, hitamnya wajah dalam ayat ini yaitu penuh duka cita dan kesedihan wajah kaum musyrikin yang disebabkan karena mengetahui kabar tentang kelahiran anak perempuan dari istrinya.

Ayat ini memiliki ketersambungan dengan ayat sesudahnya. Pada ayat ini Allah swt menggambarkan tentang ekspresi kaum musyrikin ketika diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan yakni hitamlah mukanya dan sangat marah. Sedangkan ayat selanjutnya menunjukkan tentang perilaku buruk yang akan dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap anak perempuannya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ayat ini dan ayat sesudahnya menceritakan betapa inkar dan buruknya perbuatan kaum musyrikin. Ayat ini juga memiliki persamaan kandungan isi dengan Q.S az-Zukhruf ayat 17 yang artinya: *“Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira tentang sesuatu (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya merah padam karena menahan sedih (dan marah).”*¹¹

Terdapat pengulangan kata sebanyak dua kali, masing-masing dalam ayat 58 dan 59 yaitu *busysyira* (بُشْرًا) yang biasanya digunakan untuk menyampaikan berita gembira. Namun, pada saat yang sama penggunaan kata tersebut juga dapat berarti suatu cemoohan terhadap seseorang yang menilai sebuah kegembiraan sebagai sebuah petaka. Penggunaan dan pengulangan kata tersebut dimaksudkan secara khusus dalam konteks

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*

berita kelahiran anak perempuan dan sebagai kesan tentang sikap al-Qur'an terhadap kelahiran anak dan wanita.¹²

Menurut cerita dikatakan bahwa pada zaman Jahiliah, masyarakat jahiliah memiliki tradisi membunuh atau mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Hal ini dilakukan karena kebencian mereka terhadap anak perempuan. Konon, orang yang pertama kali melakukan perbuatan ini yaitu Qais bin Ashim at-Taimi. Tradisi ini bermula ketika Bani Tamim dikalahkan oleh Persia sehingga istri mereka ditawan dan anak-anak perempuan mereka dijadikan istri oleh musuhnya. Kemudian, setelah kedua belah pihak berdamai, anak perempuan tersebut diberi pilihan, akan tetapi dia lebih memilih tidak kembali dan hidup bersama suaminya. Hal itu membuat marah dan Qais bersumpah kepada dirinya, apabila istrinya melahirkan anak perempuan, maka dia akan mengubur hidup-hidup anak tersebut. Perbuatan ini kemudian di ikuti oleh sebagian masyarakat Arab lainnya.¹³

Cerita tersebut berdasarkan penjelasan dari hadis riwayat Bukhari sebagai berikut:

عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ، وَ مَنْعًا وَهَاتِ، وَوَادَّ الْبَنَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

“Dari Mughirah bin Syu’bah, dari Nabi SAW beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kalian durhaka kepada ibu, mencegah dan meminta-minta, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan tidak menyukai untuk kalian desas-desus, banyak bertanya, dan menyalahkan harta.”(HR. Bukhari no. 5975)¹⁴

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 6, h. 619

¹³ Ibn Hajar al-‘Asqalanī, *Fathul Baari*, terj. ‘Ali Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), Jilid 29, h. 26

¹⁴ HR. Bukhari No. 5975, HR. Muslim No. 1715, Ibn Hajar al-‘Asqalanī, *Fathul Baari*, Jilid 29, h. 22

Dalam hadist tersebut menjelaskan larangan mengubur anak perempuan hidup-hidup, karena sebelum datangnya islam masyarakat Jahiliah menjadikan hal buruk tersebut sebagai tradisi.

Pada Q.S az-Zumar: 60 warna hitam menunjuk kepada hitamnya wajah secara konotasi berarti wajah yang diliputi duka cita dan kesedihan. Pada hari kiamat, Allah Ta'ala akan membagi manusia menjadi dua golongan yaitu golongan berwajah putih (berseri-seri, bergembira ria) dan golongan berwajah hitam (kusam).

Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang yang berdusta kepada Allah akan menghitam wajahnya yaitu penuh duka cita dan kesedihan pada hari kiamat. Menurut Ibnu Katsir orang yang berdusta kepada yaitu mereka yang menyekutukan Allah yang Maha Esa dan mengada-ada bahwa Allah memiliki anak. Ayat ini juga mengingatkan bahwa orang-orang yang menyombongkan diri yaitu orang-orang yang menolak akan kebenaran dan kekuasaan-Nya, tidak patuh kepada ajaran dan larangan Allah akan ditempatkan ke dalam neraka Jahannam.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa wajahnya menghitam berarti wajah penuh duka cita dan kesedihan bagi orang-orang yang mendustakan Allah pada hari kiamat.

c. Hijau

Warna hijau dalam Q.S al-Hajj: 63 terdapat pada kata “bumi yang menghijau”. Secara konotasi, maksud dari bumi yang menghijau yaitu bumi yang subur sehingga berpotensi ditumbuhi berbagai tanaman hijau di atasnya. Hidupnya tanaman dan tumbuh-tumbuhan di bumi ini dikarenakan Allah menurunkan air hujan yang membasahi bumi. Menurut Ibnu Athiyyah bumi menghijau pada pagi hari, karena pada malamnya telah turun hujan, kecuali di Makkah dan Tihamah.

¹⁵ Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, *Tafsīr Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Juz 24, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2009),h. 124

Ayat ini mengingatkan dan memberi informasi bagi manusia tentang gambaran keindahan alam (bumi yang subur sehingga ditumbuhi berbagai tanaman hijau) ini yang merupakan salah satu bentuk kekuasaan dan nikmat Allah yang harus disyukuri oleh setiap makhluk terutama manusia. Selain itu, bumi yang menghijau mengisyaratkan tentang anugerah Allah kepada manusia dan makhluk lainnya berupa zat klorofil (zat hijau) yang berperan penting bagi tumbuhan yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Salah satu peran zat hijau yaitu membantu proses fotosintesis sehingga menghasilkan gula pada tanaman dan oksigen yang tersebar di bumi.

Q.S al-Kahf: 31, ayat ini menurut para ulama merupakan salah satu gambaran dari simbol kemegahan dan kemewahan di surga terutama surga ‘Adn. Secara konotasi warna hijau dalam ayat ini menunjukkan warna yang digunakan dalam menggambarkan salah satu fasilitas dalam surga. Penggunaan warna hijau yaitu untuk menyifati warna pakaian dari kain sutra dalam surga ‘Adn. Selain pada ayat ini, penggunaan hijau sebagai warna fasilitas di surga juga disebutkan dalam Q.S ar-Rāḥman ayat 76 yaitu bantal-bantal yang hijau dan Q.S al-Insān ayat 21 yaitu pakaian sutra halus yang hijau.

Ayat 31 ini memiliki kesinambungan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 30 yang artinya: *“Sesungguhnya mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyikan pahala orang yang mengerjakan perbuatan baik”*. Allah SWT telah menjanjikan jaminan masuk surga bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, mereka yang mengerjakan kebaikan sesuai perintah Allah dan Rasul, dan menjaga amal ibadahnya selama hidup di dunia sebagai balasan atau pahala atas semua perbuatannya. Kemudian ayat 31 ini sebagai penjelasan dari ayat sebelumnya. Pahala tersebut berupa kemegahan dan kemewahan yang akan dinikmati para orang-orang beriman. Mereka akan memakai pakaian dari

sutra halus dan sutra tebal yang dipercantik dengan warnanya yang hijau dengan hiasan gelang-gelang emas.

Ayat ini termasuk ayat makkiyah. Melihat lingkungan kondisi tempat turunnya ayat ini yaitu di Makkah, tumbuh-tumbuhan hijau disana sangat jarang ditemukan. Sehingga warna hijau yang orientasinya pada warna tanaman dan alam menjadi nikmat yang luar biasa ketika melihatnya terutama bagi masyarakat Makkah.¹⁶ Warna hijau melambangkan kesuburan dan kesegaran dan dianggap sebagai warna yang menyejukkan mata tidak hanya dipilih sebagai warna pakaian, tetapi juga warna bantal-bantal di surga. Oleh karena itu, dengan ayat ini tentunya Allah menjadikan warna hijau sebagai salah satu warna yang istimewa. Selain di bumi hijau sebagai warna tanaman yang membawa sukacita bagi setiap jiwa, hijau juga di surga sebagai warna pakaian yang menjadi gambaran fasilitas dan kenikmatan bagi orang-orang yang beriman.

d. Kuning

Q.S az-Zumar: 21 menggambarkan tentang kehidupan dunia yang fana. Menurut beberapa penafsiran, Allah SWT memberi perumpamaan untuk kehidupan dunia, ibarat tumbuhan yang hijau yang akan berubah menjadi kuning, seperti halnya kehidupan di dunia yang sebelumnya hijau segar akan mengering dan menguning setelahnya.

Warna kuning dalam ayat ini dapat dipahami sebagai warna kuning yang sesungguhnya pada tumbuh-tumbuhan, yakni tumbuhan yang layu (menguning). Selain itu, kuning dalam ayat ini juga dapat dipahami secara konotasi yaitu perumpamaan bahwa dalam proses kehidupan, semua manusia akan mengalami masa akhir yaitu kematian.

¹⁶ Farikhatul Khoiriyah, “*Simbolisasi Warna Hijau dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Sanders Pierce)*”, *Skripsi*, (Kediri: IAIN Kediri, 2022), h. 69

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang hujan yang turun ke bumi, kemudian menumbuhkan tanaman-tanaman dengan berbagai warna seperti hijau, merah, kuning, dan lain sebagainya dan berbagai jenis. Proses turunnya hujan dan memunculkan beberapa kehidupan di bumi ini menurut Quraish Shihab sebagai perumpamaan turunnya al-Qur'an yang menghidupkan hati setiap manusia. Kemudian macam-macam tanaman yang tumbuh akan menjadi layu (menguning), kering dan hancur berderai sebagai perumpamaan bahwa manusia berbeda satu sama lain, dari perbedaan warna kulit, agama, sikap dan keimanan masing-masing. Proses kehidupan yang dialami oleh tanaman tersebut akan dialami juga oleh manusia dan hewan. Meskipun manusia ada yang berumur panjang, namun pada akhirnya ia akan menua dan rentan terkena penyakit (menguning atau layu) sehingga akan mengalami kematian. Ayat ini sebagai peringatan bahwa kematian akan dialami oleh semua manusia tanpa terkecuali. Jadi, ayat ini sebagai gambaran kehidupan di dunia yang sementara dan proses kehidupan tersebut sebagai refleksi bagi kehidupan manusia serta menjadi pelajaran hidup karena kejadian tersebut merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah SWT.

Kuning dalam Q.S al-Mursalāt: 33 merupakan kata yang menyifati unta yaitu unta yang kuning. Maksudnya untuk menunjukkan jenisnya. Warna kuning juga merupakan warna cahaya dari api. Sebagaimana api yang berada di dunia ini, bunga api akan disebut bunga api selama masih berupa api dengan warna kuning. Pada ayat ini unta yang kuning dijadikan sebagai perumpamaan bagi bunga api neraka.

Orang Arab biasa menyebut unta yang berwarna hitam kekuning-kuningan dengan kata *ṣufrun*. Al-Farra berpendapat bahwa tidak ada warna hitam pada unta kecuali termasuk warna kekuning-kuningan. Namun, beberapa ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dalam al-Qur'an yaitu kuning bukan hitam.

Ayat ini memiliki kesinambungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya Allah mendeskripsikan tentang api neraka yaitu pada firman: “*Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana*”. Dengan maksud semua percikan dari api neraka besar dan tingginya bagaikan istana dengan artian sangat besar. Hal ini pengibaratan dari segi bentuknya (besar dan tinggi). Bunga api neraka tersebut kemudian dijelaskan pada ayat ini, yaitu menyerupai iringan unta yang kuning warnanya. Unta yang disebutkan yaitu dengan jumlah yang luar biasa banyaknya. Perumpamaan bunga api seperti unta kekuning-kuning ini disamakan dalam segi baik warna, jumlah banyaknya, urutannya dan kecepatan gerakannya.

Kemudian ayat selanjutnya yaitu ayat 34 yang artinya: “*Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).*” Ayat ini dan dua ayat sebelumnya berisi kandungan ancaman bagi orang-orang yang mengingkari kuasa Allah dan hari kiamat. Serta mendustakan rasul-rasul Allah dan bukti-bukti kebesaran-Nya.¹⁷ Setelah tiba pada hari kiamat, orang-orang tersebut akan diantar ke neraka dan mereka akan menerima azab (balasan) atas apa yang telah mereka dustakan.

e. Merah

Warna merah hanya terdapat dalam satu ayat yaitu Q.S Fāṭir: 27 yang mengisyaratkan beraneka warna gunung-gunung di dunia ini sebagai bukti kekuasaan Allah SWT. Dalam ayat ini menyebutkan tiga macam warna yakni putih, merah, dan hitam yang menurut Imam al-Rāzī merupakan dasar dari segala warna. Perbedaan warna gunung-gunung ini dapat disebabkan oleh perbedaan tempat atau bentuk ketinggian gunung tersebut. Karena sebagian gunung ada yang puncak ketinggiannya lebih rendah dan ada juga yang lebih tinggi dari gunung yang ada di daerah lain.

¹⁷ Imam Asy-Syaukani, *Tafsīr Fathul Qadir Jilid 11...*, h. 870.

Selain itu, perbedaan warna gunung juga dapat disebabkan oleh kandungan material yang ada diperut bumi, jika material di dalamnya besi maka warna dominannya yaitu merah. Ilmuwan Geolog menyebut material ini sebagai magma yang muncul di berbagai kawasan. Proses pembentukan magma di kedalaman yang berbeda akan membentuk kristal dan membentuk gundukan-gundukan atau gunung yang beraneka ragam warna dan kandungannya.¹⁸

Ayat 27 ini menunjukkan gambaran tentang bukti-bukti ketetapan dan kekuasaan Allah Ta'ala, dengan menggunakan kalimat pertanyaan di awal ayat bertujuan mengajak setiap orang untuk berpikir dan memperhatikan bukti-bukti tersebut. Ayat ini tidak hanya menjelaskan tentang perbedaan warna yang ada pada gunung-gunung. Namun, juga aneka warna, jenis, bentuk pada buah-buahan yang tumbuh di bumi Allah. Meskipun pohon-pohonnya disiram dengan air yang sama, akan tetapi menghasilkan buah-buahan yang beraneka warna. Warna sendiri mengandung bukti tersendiri sebagai petunjuk bagi manusia, bahwa warna putih berbeda dengan warna merah dan hitam. Kemudian, warna putih juga terbagi warnanya, ada putih kapur dan putih tulang. Allah juga memberikan petunjuk melalui hujan yang turun dari langit akan menumbuhkan tanaman di bumi atas izin dan kehendak-Nya.

Ayat ini juga memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya. Dapat penulis simpulkan bahwa ayat 27 dan 28 ini merupakan salah satu gambaran bukti-bukti kekuasaan Allah. Imam al-Rāzī menjelaskan bahwa seolah-olah Allah membagi bukti penciptaan di alam dunia ini dengan beberapa susunan, yakni terdiri dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung-

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, h. 59

gunung dan lainnya. Ciptaan tersebut memiliki ciri-ciri dan manfaat masing-masing, sebagai contoh ada binatang melata, ada juga binatang ternak.¹⁹

f. Biru

Warna biru hanya terdapat dalam satu ayat yaitu Q.S Ṭāha: 102. Biru dalam ayat ini menunjuk kepada hal buruk. Secara konotasi, maksud dari keadaan biru memiliki beberapa makna yakni:

- Biru dengan makna kebutaan, orang-orang yang berdosa akan dikumpulkan pada hari kiamat dengan keadaan matanya buta karena hilangnya warna hitam pada mata, sehingga menjadi biru. Makna ini juga searah dengan Firman Allah dalam Q.S al-Isrā' ayat 97 yang artinya: *“Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat atas muka-muka mereka dalam keadaan buta”*.²⁰
- Biru dengan makna kondisi mata terbelalak karena ketakutan yang luar biasa. Hal ini juga berdasarkan dan dijelaskan dalam Q.S Ibrahim ayat 42 yang artinya: *“Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang orang-orang zalim perbuat. Sesungguhnya Dia menanggungkan mereka sampai hari ketika mata (mereka) terbelalak.”*
- Biru dengan maksud keadaan orang-orang berdosa sangat kehausan, letih dan kesakitan. Hal ini sebagaimana terdapat pada Q.S Maryam ayat 86 yang artinya: *“Dan Kami menggiring para pendurhaka ke (neraka) Jahanam dalam keadaan dahaga”*.²¹

Allah mengingatkan dalam ayat ini tentang gambaran (azab) betapa parah dan buruknya kondisi yang akan dialami bagi orang-orang berdosa (mereka yang durhaka kepada Allah yang sudah mendarah daging kedurhakaannya) pada hari kiamat.

¹⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, jilid 13, h. 281

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 7, h. 668

²¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafāṭīḥ al-Gaib*, jilid 11, h. 386.

Ayat 102 ini memiliki hubungan dengan dua ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang menolak dan berpaling dari petunjuk dan ajaran al-Qur'an, ia akan menanggung dosa yang besar, dan dosa tersebut akan menghantarkannya kepada siksa di hari kiamat.²² Oleh karena itu, mengingat azab yang sangat buruk bagi para pendosa, manusia harus selalu meningkatkan keimanan dan hidup berdasarkan petunjuk dan ajaran al-Qur'an.

3. Makna Mitos tentang Warna-Warna dalam Al-Qur'an

Makna mitos atau pesan ideologi terbentuk atas pemaknaan dalam dua tahapan diatas yaitu tahap denotasi dan konotasi. Makna mitos muncul dari makna konotasi yang membentuk makna menyeluruh dan global. Kemudian, makna konotasi memiliki hubungan dengan ideologi, budaya, ilmu pengetahuan dan sejarah secara alami. Adapun makna mitos tentang warna sebagai berikut:

a. Putih

Secara umum warna putih memiliki karakter bersih, cerah dan positif. Putih dianggap sebagai lambang kesucian, cahaya, kemurnian, kedamaian, kebenaran dan kesederhanaan. Dalam Islam, putih sebagai warna yang suci dan paling baik sebagaimana dalam hadis shahih riwayat Ibnu Majah no. 3567. Sehingga warna putih juga biasa digunakan dan anjuran sebagai warna pakaian beribadah dalam agama Islam seperti pakaian ihram ketika melaksanakan ibadah haji, (mukena, baju koko putih) meskipun telah banyak warna lain dan agama lain seperti Hindu dan Buddha juga menggunakan pakaian putih untuk ritual agama dan acara pernikahan. Selain itu, kain kafan putih digunakan untuk mengkafani jezanah sampai saat ini sebagaimana dalam hadist shahih yang artinya: "*Dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Pakailah pakaian kalian yang*

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 7, h. 667

*berwarna putih, karena itu pakaian terbaik kalian. Dan kafanilah jenazah dengan kain berwarna putih.”*²³

Dapat disimpulkan bahwa warna putih dianggap oleh mayoritas masyarakat untuk menandakan sesuatu yang bersifat positif dan kebaikan. Begitu pula dalam al-Qur’an, warna putih kebanyakan digunakan untuk menyampaikan (menandakan) hal-hal positif seperti putih dalam Q.S al-A’rāf: 108 sebagai simbol cahaya yang bersinar terang, putih dalam Āli ‘Imrān: 106 sebagai simbol identitas wajah dan balasan bagi orang-orang mukmin yaitu wajah berseri-seri dan penuh kebahagiaan dan putih dalam Q.S as-Ṣāfāt: 46 untuk menyimbolkan warna khamr surga dengan kenikmatannya.

b. Hitam

Secara umum, warna hitam berorientasi pada kegelapan malam dan ruang tanpa cahaya. Hitam selalu diindikasikan sebagai warna yang berlawanan dengan putih. Hitam melambangkan kegelapan, kesedihan dan misteri. Warna hitam biasanya digunakan untuk menandakan hal-hal negatif seperti ungkapan “kambing hitam” yang artinya orang yang menanggung salah atas perbuatan orang lain, kemudian istilah “pasar gelap” yang artinya sektor kegiatan ekonomi yang dilakukan secara ilegal (tidak sah secara hukum pemerintah). Pada masyarakat Arab dahulu, orang-orang Arab menggunakan istilah “menghitam wajahnya” untuk menggambarkan wajah seseorang ketika mendapat musibah.

Warna hitam tidak selalu dikonotasikan sebagai hal negatif. Akan tetapi, hitam juga digunakan untuk menandakan hal-hal positif. Hitam dianggap sebagai warna yang terkait rasa hormat dan penting. Hitam juga memiliki karakter tegas, kuat, formal, dan mendalam. Sebagai contoh, kain

²³ H.R Abu Daud No 4061; Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajuddin Arief dkk, (Pustaka Azzam, 2002), h. 811.

batik Jawa mayoritas menggunakan hitam-putih sebagai warna dominannya, digunakan sebagai warna seragam pencak silat. Warna dasar kiswah Ka'bah yaitu hitam yang diganti setiap tahun sekali karena hitam dianggap awet dan tahan lama.²⁴

Dalam khazanah Islam, Nabi Muhammad SAW pernah menggunakan sorban hitam saat memasuki Makkah. Dan Rasulullah pernah berkorban dengan domba yang bertanduk dan kuat, sekitar mata, mulut dan kakinya berwarna hitam, sehingga hal tersebut dijadikan sebagai kriteria dan anjuran dalam memilih hewan kurban.

Pada zaman dinasti Abbasiyah, warna hitam digunakan sebagai warna bendera Arab, dinamai sebagai bendera al-Musawwiah untuk menandakan rasa hormat dan kesedihan atas gugurnya para syuhada dari Bani Hasyim, selain itu sebagai bentuk celaan kepada Bani Umayyah karena telah membunuh para syudaha tersebut.²⁵

Sedangkan di dalam al-Qur'an, warna hitam disebutkan sebanyak enam kali yang mayoritas penyebutan tersebut untuk mengkonotasikan hal-hal negatif, kegelapan, dan kesedihan. Sebagaimana Q.S an-Nahl: 58 sebagai simbol kesedihan dan duka cita bagi kaum musyrikin karena suatu kejadian. Q.S az-Zumar: 60 sebagai simbol kesedihan dan duka cita pada hari kiamat bagi pendusta Allah. Dan Q.S Āli 'Imrān: 106 dan 107 sebagai simbol identitas wajah dan balasan bagi kaum kafir berupa wajah kusam dan penuh keburukan.

²⁴ Yuyun Yuningsih,dkk, “Analisis Isi Berita Sejarah Ka'bah di Media Massa Serambinews.com”, dalam jurnal MABRUR: Academic Journal of Haji and Umra, Vol. 2, No. 1, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023), h. 29.

²⁵ Eko Ahmadi, *Warna dan Bentuk Bendera Nabi Muhammad*, dari <https://www.nu.or.od/opini/warna-dan-bentuk-bendera-nabi-muhammad-fpD6C> , di akses pada 29 Maret 2024.

c. Hijau

Warna hijau berorientasi pada tumbuhan, alam dan sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau dianggap sebagai warna yang melambangkan kesegaran, keimanan, kesuburan, pertumbuhan, lingkungan dan kementahan dan kehidupan.

Berkaitan dengan lingkungan dan kesuburan, hijau digunakan sebagai simbol pergerakan sosial yang didedikasikan untuk kesadaran lingkungan yaitu “Go Green” yang berasal dari kata hijau. “Go Green” tersebut menjadi logo hidup yang menyuarakan masyarakat agar bertindak dan hidup untuk bumi yang subur dan lebih baik.²⁶

Menurut penulis, dalam al-Qur’an warna hijau pada Q.S al-Hajj: 63 melambangkan kesuburan bumi Allah, pertumbuhan, dan kehidupan. Sedangkan hijau pada Q.S al-Kahf: 31 melambangkan kemegahan dan kemewahan fasilitas di surga.

Dalam pandangan Islam, hijau disebut sebagai warna yang disukai oleh Rasulullah SAW, hal tersebut berdasarkan hadis yang menceritakan bahwa beliau dahulu pernah berkhotbah dengan mengenakan dua selendang yang warnanya hijau, melakukan thawaf dengan mengenakan baju ihram yang berwarna hijau, dan mengenakan dua kain beludru hijau saat di rumah. Pakaian hijau juga merupakan pakaian para penghuni Surga, bahkan malaikat Jibril AS mengenakan warna hijau (sayapnya) sebagaimana dalam hadis shahih riwayat Bukhari no. 3233.

Warna hijau juga menjadi warna kubah masjid Nabawi. Hijau bahkan sering digunakan sebagai warna arsitektur Islam seperti masjid dan warna dasar kaligrafi. Selain itu, hijau seringkali digunakan sebagai lambang baik partai, negara, maupun organisasi masyarakat. Seperti warna hijau dari

²⁶ Wirania Swasty, *Serba-Serbi Warna: Penerapan...*, h. 52

lambang Nahdlatul Ulama yang bermakna kesuburan, kemudian hijau pada lambang Muhammadiyah yang bermakna kedamaian dan kesejahteraan.²⁷

d. Kuning

Warna kuning dianggap sebagai warna yang cerah, terang, dan ceria. Warna kuning melambangkan kelincahan, kemewahan, kemuliaan dan peringatan. Menurut Karen Schloss, seorang peneliti dan pemerhati warna, ditemukan bahwa warna kuning dapat menjadi warna sedih apabila gelap dan desaturasi.²⁸

Kuning di negara Mesir melambangkan lambang matahari dan emas. Sedangkan di negara yang memiliki empat musim, kuning digunakan sebagai lambang musim gugur, karena pada musim tersebut daun-daun berwarna kuning yang kemudian akan berguguran. Di keraton Yogyakarta Indonesia, kuning digunakan sebagai warna payung kebesaran Sultan yang melambangkan kekuasaan dan payung untuk menaungi makanan dan minuman yang disajikan untuk Sultan. Di China kuning juga digunakan sebagai lambang kekaisaran. Secara Internasional, kuning juga digunakan sebagai simbol rambu lalu lintas yang artinya hati-hati.

Dalam al-Qur'an warna kuning dalam Q.S az-Zumar: 21 dan Q.S al-Hadid: 20 digunakan untuk menggambarkan proses akhir kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan. Dimana tumbuh-tumbuhan yang hampir mati, dedaunannya akan berubah warna dari hijau ke kuning. Sedangkan pada Q.S al-Mursalāt: 33, kuning untuk menggambarkan secara hakiki bahwa unta berwarna kekuning-kuningan.

e. Merah

Warna merah seringkali dianggap sebagai warna yang sangat kuat dan menarik perhatian. Merah memiliki karakteristik cerah, kuat, energik,

²⁷ Farikhatul Khoiriyah, "*Simbolisasi Warna Hijau...*", h. 72-73

²⁸ Wirania Swasty, *Serba-Serbi Warna: Penerapan...*, h. 37

semangat, dan berani. Di Indonesia, warna merah digunakan sebagai salah satu warna bendera kebangsaan yang berarti kuat dan berani.

Warna merah juga memiliki karakteristik untuk menggambarkan hal-hal negatif seperti marah, bahaya, perselisihan dan kekejaman. Warna merah juga digunakan untuk melambangkan sebuah tantangan. Menurut penelitian, warna merah menimbulkan respon motorik sehingga meningkatkan emosi pada diri manusia. Berkaitan dengan warna yang identik dengan bahaya, darah, dan api menjadikan otak manusia aktif dan meningkatkan sikap menghindar yang membuat seseorang waspada.²⁹ Dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak tanda bahaya, larangan dan peringatan keamanan dengan simbol yang menggunakan unsur warna merah. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari warna merah pada rambu lalu lintas sebagai petunjuk berhenti atau tidak boleh berjalan.

Sedangkan dalam Islam, merah tidak dipandang sebagai warna dalam konotasi negatif. Bahkan sebaliknya, merah sebagai kain penutup makam Nabi saw yaitu kain beludru merah. Dan semasa hidup Nabi SAW pernah memakai pakaian merah serta beliau adalah orang yang paling bagus dalam mengenakan warna tersebut.

f. Biru

Biru identik dengan warna air laut dan langit. Warna biru melambangkan keyakinan, keagungan, keharmonisan, kesatuan dan stabilitas. Terdapat istilah terkenal seperti “Darah Biru”, dimana biru digunakan untuk menyampaikan bahwa seseorang berasal dari keturunan bangsawan atau kerajaan. Pada sebuah perusahaan, warna biru muda sering

²⁹ Ayu Ma'as, *Mengapa Banyak Tanda Bahaya Menggunakan Warna Merah*, dari <https://kids.grid.id/read/472998791/mengapa-banyak-tanda-bahaya-menggunakan-warna-merah->, diakses pada 29 Maret 2024.

digunakan sebagai warna seragam pegawai lamanya. Seragam tersebut untuk melambangkan adanya keharmonisan, keakraban dan kesatuan.³⁰

Warna biru dianggap sebagai warna yang sejuk, dingin, sedih, tenang, dan berkesan mendalam. Sebuah penelitian oleh Marcel R. Zentner menemukan bahwa anak-anak menghubungkan warna gelap termasuk biru dengan emosi sedih. Dan biru muram dalam al-Qur'an ini berkaitan dengan konotasi negatif, sedih, dan berkesan mendalam karena untuk menggambarkan keburukan kondisi seseorang.

B. Pesan yang Terkandung pada Ayat-Ayat tentang Warna

Ayat-ayat tentang warna mengandung pesan tentang aqidah, akhlak, dan hikmah.

1. Sisi aqidah

Pada sisi ini terkait kisah Nabi Musa as dalam Q.S al-A'rāf: 108 merupakan kisah kenabian berupa mukjizat tangan menjadi putih (bercahaya untuk menunjukkan kepada Fir'aun tentang kekuasaan dan kebenaran Allah. Dikisahkan bahwa Fir'aun merupakan raja Mesir yang sombong dan zalim pada masa itu, serta mengaku sebagai Tuhan³¹ sebagaimana dalam Firman Allah yang artinya: *"Maka, dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya), lalu berseru (memanggil kaumnya). Dia berkata, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."* Karena kesombongan tersebut Allah menunjukkan kekuasaannya melalui kemukjizatan Nabi Musa agar Fir'aun segera bertobat dan beriman atau menyakini bahwa Tuhan semesta alam hanyalah Allah Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pesan keyakinan bahwa Tuhan hanyalah Allah SWT.

Kemudian melalui aneka ragam ciptaan Allah yang ada di dunia ini. Dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung-gunung dengan perbedaan warna,

³⁰ Pujiyanto, *Warna Berbicara, dalam jurnal DeKaVe, Vol 1, No. 2*, (Yogyakarta: ISI, 2011), h. 10.

³¹ M. Tatam Wijaya, *Sekilas Kisah Fir'aun*, dari <https://islam.nu.or.id/amp/sirah-nabawiyah/sekilas-kisah-firaun-kezaliman-dan-nasib-tragisnya->, diakses pada 3 Februari 2024.

jenis, dan bentuk serta memiliki manfaat masing-masing yang dijelaskan dalam Q.S Fāṭir: 27. Hal ini merupakan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah yang dapat menciptakan dan menghidupkan ciptaan-Nya sesuai kehendak-Nya.

Penjelasan dalam Q.S Āli ‘Imrān: 107 tentang orang-orang yang mendapat pahala surga, mereka tidak akan masuk surga kecuali dengan rahmat Allah, bukan semata-mata karena amal perbuatan mereka. Hal ini mengandung pesan keyakinan bahwa Allah Ta’ala Maha Kuasa atas segala sesuatu.

2. Sisi akhlak

Pada sisi ini terdapat pesan tentang kesabaran dalam Q.S Yūsuf: 84. Pada kisah Nabi Ya’qub, meskipun beliau mengalami kesedihan yang mendalam karena kehilangan Yusuf dan mendengar berita ditawannya Bunyamin, namun Nabi Ya’qub mampu bersabar, menahan emosi dan selalu bertaqwa kepada Allah serta tidak melakukan hal-hal yang dimurkai Allah.

Selanjutnya, tentang syukur sebagaimana kisah kaum musyrikin pada masa Jahiliyyah dalam perempuan Q.S an-Nahl: 58 menjadi pengingat bagi manusia untuk selalu mensyukuri setiap pemberian dan nikmat Allah, terutama kelahiran anak. Kemudian gambaran keindahan alam dalam Q.S al-Hajj: 63 berupa hijaunya tumbuh-tumbuhan di bumi yang subur karena dibasari air hujan merupakan salah satu nikmat Allah yang harus disyukuri oleh setiap makhluk terutama manusia.

3. Sisi hikmah

Pesan ayat-ayat tentang warna dari segi hikmah sebagai *basyīrā wa nazīrā* (pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan) dalam beberapa hal yakni: Rahmat dan ancaman Allah dalam Q.S Āli ‘Imrān: 106 dan 107 akan ditunjukkan dengan jelas pada hari kiamat. Orang-orang yang berwajah putih berseri (beriman) akan mendapat pahala dan rahmat Allah berupa jaminan masuk surga. Sedangkan orang-orang yang berwajah hitam kusam (tidak beriman) akan mendapat azab. Hal ini menjadi pelajaran bahwa ketika hidup di dunia, hendaknya selalu bertaqwa kepada Allah dan menguatkan iman dalam

hati, lisan dan perbuatan. Selain itu dalam Q.S az-Zumar: 60, orang-orang yang berdusta kepada Allah akan menghitam wajahnya pada hari kiamat dan masuk ke neraka Jahannam.

Kemudian, gambaran tentang neraka yang bunga apinya sebesar istana dan warna, jumlah banyaknya seperti iringan unta yang kekuning-kuningan dalam Q.S al-Mursalāt: 33. Hal ini sebagai peringatan bagi orang-orang yang mengingkari kuasa Allah dan hari kiamat.

Peringatan bagi manusia dalam Q.S Ṭāhā: 102 bahwa orang-orang yang berdosa (durhaka kepada Allah) akan mendapat azab yaitu mengalami kondisi yang parah dan menyedihkan pada hari kiamat. Dan hikmah dalam Q.S az-Zumar: 21 bahwa semua makhluk tanpa terkecuali akan mengalami kematian dan kehidupan di dunia hanyalah sementara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam semiotika Roland Barthes terdapat tiga aspek pemaknaan warna:
Makna denotasi: putih bermakna putih kedua mata, putih tangan (bercahaya), wajah putih berseri, dan putih warna arak. Hitam bermakna wajah hitam (merah padam) di dunia dan wajah hitam (kusam dan bernoda) di akhirat. Hijau bermakna bumi yang hijau dan hijaunya pakaian. Kuning bermakna tanaman kuning yang layu dan unta yang kuning. Merah bermakna garis-garis merah pada gunung. Warna biru bermakna wajah biru (muram). **Makna konotasi:** putih bermakna kebutaan atau lemahnya pandangan mata, mukjizat tangan nabi Musa, pahala dan identitas bagi orang-orang mukmin, dan kenikmatan bagi penghuni surga. Hitam bermakna kesedihan dan kemarahan orang-orang musyrik, duka cita dan kesedihan, serta azab dan identitas bagi orang-orang kafir. Hijau bermakna gambaran bumi yang subur dan keindahan alam, dan gambaran kenikmatan dan kemewahan fasilitas di surga 'Adn. Kuning bermakna kematian yang akan di alami oleh setiap orang, dan gambaran bunga api neraka yang sangat luar biasa. Merah bermakna kekuasaan Allah berupa aneka warna gunung-gunung di dunia. Biru bermakna kondisi ketakutan yang luar biasa, dan kondisi sangat kehausan, kesakitan pada hari kiamat. **Makna mitos atau pesan ideologi,** bahwa warna-warna yang disebutkan dalam al-Qur'an digunakan dan memiliki makna untuk menandakan konotasi positif maupun negatif.
2. Ayat-ayat tentang warna dalam al-Qur'an mengandung pesan dari *segi akidah:* bahwa Tuhan hanyalah Allah Ta'ala, Allah yang menciptakan dan menghidupkan makhluk sesuai kehendak-Nya dan Allah Maha Kuasa. *Seги*

akhlak: pesan tentang kesabaran dan bersyukur. Dan *segi hikmah*: sebagai *basyīrā wa nazīrā* (pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan)

B. Saran

Penulis telah melakukan penelitian terkait warna-warna menggunakan metode semiotika. Dengan ini masih perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang warna guna menggali makna dari sisi lain atau menggunakan metode pendekatan lain. Misalnya, warna-warna dikaji menggunakan pendekatan semantik, hermeneutika, maqashid, dan pendekatan lain yang tentunya masih berkaitan dengan ilmu al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. 1971. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Fikr
- Afi, Muhammad. 2022. “*Makna Dayq Al-Sadr Dalam Al-Qur’an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)*”, *Skripsi*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2002. *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 1*, terj. Tajuddin Arief, Abdul Syakur AR, A. Rif’ai U. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2002. *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 2*, terj. Tajuddin Arief, Abdul Syakur AR, A. Rif’ai U. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2006. *Shahih Sunan Al-Nasa’i Jilid 1*, Kitab Manasik Haji, terj. Fathurahman, Zuhdi, Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2006. *Shahih Sunan Al-Nasa’i Jilid 2*, Kitab Manasik Haji, terj. Fathurahman, Zuhdi, Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2007. *Shahih Sunan Ibnu Majah 3*, terj. Iqbal, Mukhlis BM. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. 2012. *Fathul Baari 7*, terj. ‘Ali Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2012. *Fathul Baari 17*, terj. ‘Ali Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2012. *Fathul Baari 28*, terj. ‘Ali Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufradat Fī Gharībīl Qur’ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id.
- Al-Darisi, Muhammad. 2016. *Merasakan Keberkahan Al-Qur’an*. Jakarta: Qalam.
- Al-Razi, Fakh al-Din. 2012. *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaīb*, Jilid 4. al-Qahirah: Dar al-Hadis.
- _____. 2012. *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaīb*, Jilid 7. al-Qahirah: Dar al-Hadis.

- _____. 2012. *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaīb*, Jilid 9. al-Qahirah: Dar al-Hadis.
- _____. 2012. *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaīb*, Jilid 10. al-Qahirah: Dar al-Hadis.
- _____. 2012. *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaīb*, Jilid 11. al-Qahirah: Dar al-Hadis.
- _____. 2012. *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaīb*, Jilid 12. al-Qahirah: Dar al-Hadis.
- _____. 2012. *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaīb*, Jilid 13. al-Qahirah: Dar al-Hadis.
- _____. 2012. *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gaīb*, Jilid 15. al-Qahirah: Dar al-Hadis.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar. 2007. *Tafsīr Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman, Juz 7. Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Nawawi, Imam. 2011. *Syarah Shahih Muslim 5*, terj. Amir Hamzah, ed. Abu Jibrān. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ardiansyah. 2020. “*Semiotika Warna Hijau dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, Jurnal dalam *Insyirah*, Vol. 3, No. 1. IAIN Pontianak.
- Asy-Syaukani, Imam. 2011. *Tafsīr Fathul Qadir Jilid 5*, terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2011. *Tafsīr Fathul Qadir Jilid 9*, terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2011. *Tafsīr Fathul Qadir Jilid 11*, terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aziz, Abd. 2021. “*Refresentasi Semiotika Al-Qur’an (Analisis Simbol Warna Putih)*”. Jurnal dalam *MUMTAZ*, Vol. 5, No. 01. Jakarta: Institut PTIQ.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah. 2017. Yogyakarta: Basa Basi.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Fadliyah. 2012. “*Warna dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin. Semarang: IAIN Walisongo.
- Faizah, Chatirul. 2015. *Ajaran Moral dan Kisah Nabi Yusuf A.S (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Fatah, Abdul. 2019. “*Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Ashabul Fil*”, dalam *jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 5, No. 2. UIN SUKA Yogyakarta.
- Hendriyana, Husen. 2019. *Rupa Dasar Nirwana: Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Hidayat, Hamdan. 2015. “*Simbolisasi Warna dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Ibn Katsir al-Quraishy al-Dimsyqi, Imad al-Din Ismail ibn Umar. 2009. *Tafsīr Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Juz 24. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi’i.
- Imron, Ali. 2011. *Semiotika Al-Qur’an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras.
- Jamal, Khairunnas, dkk. 2020. “*Warna Dalam Al-Qur’an Perspektif Fakhr Al-Din Al-Razi*”. dalam *jurnal Aqlam*, Vol. 5, No. 2.
- Khoiriyah, Farikhatul. 2022. “*Simbolisasi Warna Hijau dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Sanders Pierce)*”, Skripsi. Kediri: IAIN Kediri.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang, LIPI. 2015. *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2019. *Qur’an dan Terjemah Kemenag in Ms. Word*.
- Musbikin, Imam. 2016. *Istantiq Al-Qur’an (Pengenalan Studi Al-Qur’an Pendekatan Interdisipliner)*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Pujiyanto,. 2011. *Warna Berbicara*, dalam *jurnal DeKaVe*, Vol 1, No. 2. Yogyakarta: ISI.

- Riyadi S, Ahmad, dkk. 2023. “*Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos*” dalam *jurnal Seni Rupa*, Vol. 12, No. 01 Januari-Juni. Universitas Negeri Medan.
- Sangadi, Etta Mamang dan Sopiha. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 2*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 4*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 6*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 7*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 8*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 11*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 14*. Tangerang: Lentera Hati
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soga, Zainuddin dan Hadirman. 2018. *Semiotika Signifikasi, dalam jurnal AQLAM Vol. 3, No. 1*. IAIN Manado.
- Struthers, Jane. 2008. *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna untuk Menyembuhkan dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swasty, Wirania. 2017. *Serba-Serbi Warna: Penerapan Pada Desain*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syafi'i, Achmad Ghozali. 2017. *Warna dalam Islam, dalam Jurnal An-nida', Vol. 41, No. 1*, (Riau: UIN SUSKA).

Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an", dalam jurnal An-Nida'. (STAI Luqman Al-Hakim).

Taqqiya, Hani. 2011. "Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name Of God*", Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Wibowo, Ibnu Teguh. 2013. *Belajar Desain Grafis*. Yogyakarta: Buku Pintar.

Yahya, Harun. 2004. *Cita Rasa Seni Warna Ilahi*. Bandung: Tatacipta.

Yatimah, Durrotun. 2023 "Narasi Kisah Ya'juj Ma'juj Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)", Tesis. Semarang: UIN Walisongo.

Sumber Online:

Ahmadi, Eko. *Warna dan Bentuk Bendera Nabi Muhammad*, dari <https://www.nu.or.id/opini/warna-dan-bentuk-bendera-nabi-muhammad-fpD6C> , di akses pada 29 Maret 2024.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, dari <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 3 September 2023.

Ma'as, Ayu. *Mengapa Banyak Tanda Bahaya Menggunakan Warna Merah*, dari <https://kids.grid.id/read/472998791/mengapa-banyak-tanda-bahaya-menggunakan-warna-merah-> , diakses pada 29 Maret 2024.

Wijaya, M. Tatam. *Sekilas Kisah Fir'aun*, dari <https://islam.nu.or.id/amp/sirah-nabawiyah/sekilas-kisah-firaun-kezaliman-dan-nasib-tragisnya->, diakses pada 3 Februari 20.

LAMPIRAN

a. Putih

No	Penyebutan	Jumlah	Nama Surat dan Nomor Ayat	Penggalan Ayat
1.	اَبْيَضَّتْ	2 kali	Ali 'Imrān(3): 107	وَأَمَّا الَّذِينَ اَبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَبِئْسَ رَحْمَةً اللَّهُ
			Yūsuf(12): 84	وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُوْسُفَ وَ اَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾
2.	تَبْيَضُّ	1 kali	Ali 'Imrān (3): 106	يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌُ
3.	الْاَبْيَضُّ	1 kali	Al-Baqarah(2): 187	وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُّ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ
4.	بَيِّضَاءُ	6 kali	Al-A'rāf(7): 108	وَنَزَعَ يَدَهُ فَاذَا هِيَ بَيِّضَاءٌ لِلنُّظُرَيْنِ ﴿١٠٨﴾
			Tāhā(20): 22	وَاضْمُمْ يَدَكَ اِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجُ بَيِّضَاءً مِنْ غَيْرِ سَوْءٍ اٰيَةٌ اٰخْرٰى ﴿٢٢﴾
			As-Syu'arā'(26):33	وَنَزَعَ يَدَهُ فَاذَا هِيَ بَيِّضَاءٌ لِلنُّظُرَيْنِ ﴿٣٣﴾
			An-Naml(27):12	وَادْخُلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيِّضَاءً مِنْ غَيْرِ سَوْءٍ ﴿١٢﴾
			Al-Qaṣaṣ(28): 32	اَسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيِّضَاءً مِنْ غَيْرِ سَوْءٍ ﴿٣٢﴾

			As-Shaffat(37): 46	بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ ﴿٤٦﴾
5.	بَيْضٌ	1 kali	Fātir(35): 27	وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبُ سُودٌ ﴿١٧﴾

b. Hitam

No	Penyebutan	Jumlah	Nama Surat dan Nomor Ayat	Penggalan Ayat
1.	تَسْوَدُ	1 kali	Ali 'Imrān (3): 106	يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴿٤٦﴾
2.	اسْوَدَّتْ	1 kali	Ali 'Imrān (3): 106	فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ ﴿٤٦﴾
3.	الْأَسْوَدِ	1 kali	Al-Baqarah(2): 187	وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ﴿١٨٧﴾
4.	سُودٌ	1 kali	Fātir(35): 27	وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبُ سُودٌ ﴿١٧﴾
5.	مُسْوَدًّا	2 kali	An-Nahl(16): 58	وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
			Az-Zukhruf(43): 17	وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾
6.	مُسْوَدَّةٌ	1 kali	Az-Zumar(39): 60	وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُسْوَدَّةٌ ﴿٦٠﴾

c. Hijau

No	Penyebutan	Jumlah	Nama Surat dan Nomor Ayat	Penggalan Ayat
1.	خَضِرًا	1 kali	Al-An'ām(6): 99	فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا
2.	الْأَخْضَرَ	1 kali	Yāsin(36): 80	الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا
3.	خُضِرٌ	3 kali	Yūsuf (12): 43	وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضِرٍ وَأُخْرَى يُبْسِتٌ
			Yūsuf (12): 46	يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضِرٍ وَأُخْرَى يُبْسِتٌ
			Ar-Rahmān(55): 76	مُتَكِّينَ عَلَى رُفْرَفٍ خُضِرٍ وَعَبَقَرِيٍّ حِسَانٍ
4.	خُضْرًا	1 kali	Al-Insān(76): 21	عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ
5.	خُضْرًا	1 kali	Al-Kahf(16): 31	وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَكِّينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ
6.	مُخَضَّرَةً	1 kali	Al-Hajj(22): 63	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخَضَّرَةً

d. Kuning

No	Penyebutan	Jumlah	Nama Surat dan Nomor Ayat	Penggalan Ayat
1.	صَفْرَاءُ	1 kali	Al-Baqarah(2): 69	قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقْعِ لَوْهَا تَسْرُّ النَّظِيرِينَ ﴿٦٩﴾
2.	صُفْرًا	1 kali	Al-Mursalāt (77): 33	كَأَنَّهُ جِمَلَتٌ صُفْرًا ﴿٣٣﴾
3.	مُصْفَرًا	3 kali	Ar-Rūm(30): 51	وَلَيْنَ أَرْسَلْنَا رَيْحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًا لَّظَلُّوا مِنْ بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾
			Az-Zumar(39): 21	ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْبِيجُ فَقَرْنَهُ مُصْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ﴿٢١﴾
			Al-Hadīd(57): 20	كَمَثَلِ غَيْثٍ آعَجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِيجُ فَقَرْنَهُ مُصْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ﴿٢٠﴾

e. Merah

No	Penyebutan	Jumlah	Nama Surat dan Nomor Ayat	Penggalan Ayat
1.	حُمْرًا	1 kali	Fāṭir(35): 27	وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبٌ سُوْدٌ ﴿٢٧﴾

f. Biru

No	Penyebutan	Jumlah	Nama Surat dan Nomor Ayat	Penggalan Ayat
1.	زُرْقًا	1 kali	Tāhā(20): 102	يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Diri

Nama : Dwi Nur Fitriyani
Tempat, Tanggal lahir : Kendal, 16 Juni 2001
Alamat Asal : Ds. Wungurejo Rt/Rw. 02/02 Kec. Ringinarum Kab. Kendal
Alamat Domisili : PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang
E-mail : fitriyani_1904026112@student.walisongo.ac.id

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. TK Mekar Sari Wungurejo, Ringinarum, Kendal
2. SD Negeri Wungurejo, Ringinarum, Kendal
3. SMP Islam At-Thoyyibah Parakan Sebaran, Pageruyung, Kendal
4. SMA Negeri 1 Gemuh Kendal

Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren At-Thoyyibah Parakan Sebaran, Pageruyung, Kendal.
2. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

Demikian, riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.